

wartasejati

EDISI 85 | JULI - SEPTEMBER 2015



MENUJU
KESEMPURNAAN

Redaktur



wartasejati

EDISI 85 | JULI - SEPTEMBER 2015

Tema : Menuju Kesempurnaan

Pemimpin Redaksi

Dk. Markus Gunadi

Redaktur Pelaksana

Hermin Utomo

Redaktur Bahasa & Editor

Lidia Setia . Debora Setio
Meliana Tulus . Marlina Eva

Rancang Grafis & Tata Letak

Fabian

Sirkulasi

Willy Antonius

Departemen Literatur

Gereja Yesus Sejati Indonesia

Jl. Danau Asri Timur Blok C3 No. 3C.

Sunter Danau Indah, Jakarta 14350

Tel. (021) 65834957

Fax. (021) 65304149

warta.sejati@gys.or.id

www.gys.or.id

Rekening

BCA KCP Hasyim Ashari, Jakarta

a/n: Literatur Gereja Yesus Sejati

a/c: 262.3000.583

Editorial

"Dengan apakah aku akan pergi menghadap TUHAN dan tunduk menyembah kepada Allah yang di tempat tinggi? Akan pergilah aku menghadap Dia dengan korban bakaran, dengan anak lembu berumur setahun? Berkenankah TUHAN kepada ribuan domba jantan, kepada puluhan ribu curahan minyak? Akan kupersembhkan anak sulungku karena pelanggaranku dan buah kandunganku karena dosaku sendiri?" "Hai manusia, telah diberitahukan kepadamu apa yang baik. Dan apakah yang dituntut TUHAN dari padamu: selain berlaku adil, mencintai kesetiaan, dan hidup dengan rendah hati di hadapan Allahmu?"

-Mikha 6:6-8-

Kasih karunia Allah yang besar secara alami mendorong manusia untuk mencari perkenanan-Nya; dengan bentuk persembahan, atau setidaknya ucapan syukur. Namun Allah Pencipta langit dan bumi tidak membutuhkan apa pun. Ia memberikan hidup dan segala hal kepada manusia. Apakah yang dapat dipersembahkan manusia kepada-Nya?

Dengan pengertian ini, bangsa Israel di masa Nabi Mikha bertanya-tanya: apakah yang dapat kita persembahkan bagi Allah yang menciptakan segala sesuatu? Apakah dengan korban bakaran? Anak lembu? Puluhan ribu curahan minyak? Pertanyaan mereka mengesankan bahwa Allah sulit disenangkan dan Ia tidak akan puas dengan sebanyak apa pun persembahan korban bakaran, seakan-akan Allah menuntut sesuatu yang tidak sanggup mereka persembahkan. Namun Allah menjawab bahwa mereka telah diberitahukan apakah yang baik dan yang Ia minta dari mereka: berlaku adil, mencintai kesetiaan, dan hidup rendah hati di hadapan-Nya.

Ini bukan persoalan apa yang dapat kita berikan untuk menambah kekayaan Allah, karena Ia tidak kekurangan apa pun. Yang Ia minta sederhana: menjadi manusia yang mencari hati-Nya. Hal ini lebih merupakan perkara diri sendiri ketimbang apa yang dapat kita lakukan bagi-Nya.

Hari ini, kita membantu pekerjaan gereja dengan persembahan keuangan dan melayani dengan talenta kita. Namun apakah Allah berkenan dengan pelayanan dan persembahan kita? Inikah yang Allah menuntut dari kita? Alkitab berulang kali mengingatkan bahwa bukanlah besar pelayanan dan persembahan kita yang menyenangkan Allah, tetapi bagaimana kita menghadap Dia sebelum melayani. Allah punya lebih dari cukup korban bakaran dan minyak. Apabila kita tidak mempersembahkan diri sebagai persembahan yang hidup dan hidup dengan rendah hati bersama Allah, pelayanan kita tidak berarti apa-apa selain menginjak-injak pelataran Bait-Nya (Yes. 1:11-15).

Pemazmur mengatakan bahwa "Keadilan dan hukum (kebenaran - NKJV) adalah tumpuan takhta-Mu, kasih dan kesetiaan berjalan di depan-Mu" (Mzm. 89:14). Keadilan dan kebenaran adalah dua sifat Allah, dan Ia ingin agar umat-Nya meneladani Dia.

Mudah diucapkan, namun sulit dilakukan. Untuk berdiri berkenan di hadapan Allah membutuhkan pembelajaran seumur hidup. Tema edisi ini membahas bagaimana kita dapat belajar untuk mengasihi Allah dan menjawab panggilan-Nya. Kiranya Roh Kudus menerangi dan menuntun kita untuk berjalan dengan rendah hati dalam jalan-Nya menuju kesempurnaan.

Daftar isi

	04
	10
	16
	22
	30
	34
	44

04 | **JADILAH SEMPURNA SEPERTI BAPAMU YANG DI SURGA ADALAH SEMPURNA** -

Berdasarkan Kotbah Jung Tae Hoon

Bapa di Surga mengharapkan kita menjadi sempurna, bagaimanakah langkah-langkah menuju kesempurnaan yang diharapkan oleh Bapa di Surga?

10 | **JALAN MENUJU KESEMPURNAAN** - FF Chong

Jalan-jalan apakah yang harus kita lalui untuk menuju kesempurnaan yang sesuai dengan harapan Tuhan?

16 | **APA YANG TUHAN TUNTUT DARIMU** - Berdasarkan kotbah Nathanael Chin

Apa sajakah yang Tuhan tuntutan dari kita sebagai manusia makhluk ciptaanNya yang paling sempurna?

22 | **KEJATUHAN IBLIS (2)** Penyelidikan Alkitabiah - Luo Ci Yi

Pembahasan lanjutan tentang latar belakang kejatuhan iblis melalui penyelidikan Alkitabiah

30 | **HANAKO** - Onesimus

Hanako adalah seekor ikan yang berumur sangat tua yang diwariskan ke beberapa generasi. Sudah berapa generasikah iman keluarga kita didalam Tuhan Yesus?

34 | **MENJUNJUNG TINGGI NILAI KEKRISTENAN DI DUNIA KERJA** - Philip Shee

Sebagai manusia yang hidup di dunia, kita tidak akan bisa terlepas dari dunia kerja. Bagaimanakah caranya kita dapat menjadi terang di dunia kerja kita?

44 | **DARI ATAS KE BAWAH DAN DARI BAWAH KE ATAS** - Samuel Kuo

Pemahaman dasar kebenaran yang harus dilihat dari dua sudut pandang



Jadilah
Sempurna
**Seperti Bapamu
Yang Di Surga**

Adalah
Sempurna

Berdasarkan Kotbah
Jung Tae-Hoon – Amerika

TIDAK ADA ORANG YANG SEMPURNA

Tidak ada orang sempurna. Semakin bertambah umur kita, semakin baik kita mengenal diri sendiri, dan semakin kita menyadari betapa jauhnya kita dari sempurna. Kita semua mempunyai kekuatan dan juga kelemahan. Renungkanlah berapa banyak yang kita pelajari di sekolah atau kuliah; bahkan setelah memperoleh gelar doktor pun, kita masih belum mempelajari segala hal atau mengetahui semuanya di dunia ini. Betapa pun banyaknya yang kita lihat di dunia ini, pandangan kita masih terbatas. Pendeknya, manusia terbatas, dan ia tidak dapat menjadi sempurna dengan usahanya sendiri.

Menurut Alkitab, tidak ada orang yang benar di bumi yang melakukan apa yang baik dan tidak berdosa (Pkh. 7:20). Sebaik apa pun kita beragama atau sebesar apa pun usaha kita untuk hidup kudus, kita masih merupakan orang-orang berdosa; kita tidak dapat menjadi sempurna. Namun Yesus memberitahukan kita untuk "menjadi sempurna, sama seperti Bapamu yang disurga adalah sempurna" (Mat. 5:48). Karena Bapa adalah Pembuat Bejana, dan kita adalah bejana-bejana-Nya, kita dapat mencapai apa pun yang Ia perintahkan, yang dalam hal ini adalah untuk menjadi sempurna.

Pada awalnya, langit dan bumi dan segala kehidupan yang Tuhan ciptakan adalah sempurna. Karena itulah Tuhan berkata bahwa segala ciptaannya baik (Kej. 1:4, 10, 12, 18, 21, 25, 31). Namun belakangan, ketika manusia terjatuh dan dosa memasuki dunia, Iblis menghancurkan

kesempurnaan ini. Hari ini, Allah telah memilih kita sebagai anak-anak-Nya dan membawa kita ke dalam gereja-Nya. Sekarang Ia meminta kita untuk menjadi sempurna, untuk memulihkan gambar dan rupa Allah yang di dalamnya kita diciptakan.

MENJADI SEMPURNA ADALAH MENGGENAPI MAKSUD ALLAH DALAM HIDUP KITA

Allah menciptakan setiap orang dengan kepribadian dan kemampuan yang berbeda-beda, dan ia menuntut hal yang berbeda-beda kepada kita masing-masing. Kita tidak perlu membanding-bandingkan diri kita dengan orang lain. Sebaliknya, kita harus berusaha untuk menggenapi pengharapan Allah kepada kita.

Allah menciptakan kita masing-masing dengan suatu tujuan, dan begitu kita memenuhi tujuan itu, kita dapat menjadi sempurna. Contohnya, ketika pembuat bejana membuat sebuah mangkuk sup dan menggunakannya sebagai mangkuk sup, mangkuk itu telah memenuhi tujuannya bagi tuannya, dan itu adalah sempurna. Karena itu, kita harus berusaha sekuat tenaga untuk menggenapi maksud dan tujuan Pencipta kita.

Begitu juga, apabila kita tidak memenuhi tujuan kita atau bahkan berusaha pun tidak, kemunduran rohani dapat terjadi. Renungkanlah air yang mengalir dari sebuah gunung ke sebuah sungai, dan akhirnya bermuara ke laut. Saat mengalir, air itu memberikan kehidupan bagi segala sesuatu yang ia lewati. Namun kadang-



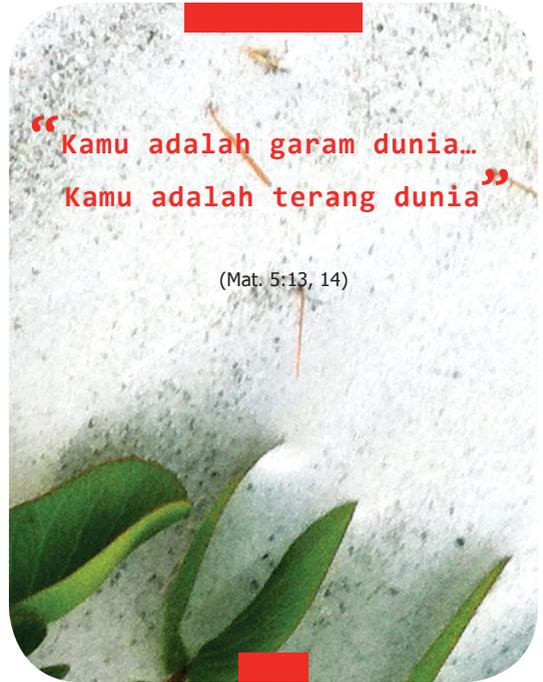
kadang mata air dapat menyerong dan berakhir di sebuah kolam kotor yang bau menyengat. Air ini kehilangan maksud yang telah Allah rancang baginya, yaitu mengalir memberikan kehidupan sampai ia kembali ke laut. Begitu juga, kita harus dengan jelas mengenali maksud Allah bagi kehidupan rohani kita. Bila tidak, kita akan menyimpang, iman kita tersendat dan mati.

Yesus telah menetapkan tujuan ini bagi kita: menjadi sempurna sama seperti Bapa di surga. Jadi inilah tujuan kita – untuk terus mengejar kesempurnaan Allah. Apabila kita melakukannya, hidup kita akan penuh dengan kekuatan. Secara perlahan kita akan dapat memuliakan Allah, dan akhirnya kita akan mencapai kesempurnaan Allah dan masuk ke dalam kerajaan-Nya.

BERJUANG MENJADI SEMPURNA ADALAH SUATU PROSES

Dalam khotbah-Nya di bukit (ref. Mat. 5), Yesus mengajarkan kita bagaimana menjadi sempurna. Melalui ucapan-ucapan bahagia-Nya, Ia memberitahukan tujuan-tujuan apakah yang layak dikejar oleh umat Kristen. Untuk mencapai tujuan-tujuan ini dan menerima berkat yang Allah janjikan? Kita harus senantiasa memupuk rohani kita dengan bersandar pada Roh Kudus-Nya dan firman-Nya.

Dalam Matius 5:48, Yesus menutup khotbahnya dengan menyampaikan tujuan utama kita: menjadi sempurna. Sebagai orang Kristen, target kita adalah untuk menerima berkat-berkat ini dan menjadi sempurna seperti Bapa



kita di surga. Karena kita telah menjadi manusia baru setelah dibaptis (Rm. 6:3-11), kita harus membiarkan diri kita yang baru untuk bertumbuh dan matang untuk mencapai pengharapan Allah.

Garam diperoleh dari menguapkan air laut. Setelah proses penguapan, garam masih mengandung ketidakmurnian dan harus dimurnikan sebelum menjadi garam yang baik. Begitu juga, minyak dapat digunakan sebagai bahan bakar lampu, tetapi sebelumnya harus diolah. Begitu juga, untuk menjadi sempurna dan digunakan oleh Allah, kita juga harus melalui proses penyempurnaan. Kita tidak dapat berubah menjadi garam terbaik dalam waktu semalam. Kesempurnaan membutuhkan waktu.



LANGKAH-LANGKAH PENYEMPURNAAN

Menetapkan Standar yang Tinggi

"Janganlah kamu menyangka, bahwa Aku datang untuk meniadakan hukum Taurat atau kitab para Nabi. Aku datang bukan untuk meniadakannya, tapi untuk menggenapinya. Karena Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya selama belum lenyap langit dan bumi ini, satu iota atau satu titikpun tidak akan ditiadakan dari hukum Taurat, sebelum semuanya terjadi"

(Mat. 5:17-18)

Yesus datang ke dunia ini bukan untuk menghapus Hukum Taurat, namun untuk menggenapinya dengan mati di kayu salib bagi kita. Ia menjadi garam dan terang dunia, dan dengan membawa perintah-perintah Allah ke tingkat yang lebih tinggi, Ia meninggalkan teladan bagi kita dalam hal standar moral.

Contohnya, Yesus mendorong kita untuk menjauhi kemarahan (Mat. 5:21-26) dan hawa nafsu (Mat. 5:27-30), dengan menyamakannya dengan pembunuhan dan perzinahan. Ia juga menetapkan standar baru mengenai perkataan kita ("janganlah sekali-kali bersumpah") dan hubungan antar-manusia ("kasihilah musuhmu"). Karena itu, sebagai orang Kristen kita harus menetapkan standar yang tinggi untuk menjadi sempurna sama seperti Bapa kita di surga.

Sempurna dalam Kekudusan

"Sebabitu siapkanlah akal budimu, waspadalah dan letakkanlah pengharapanmu seluruhnya atas kasih karunia yang dianugerahkan kepadamu pada waktu pernyataan Yesus Kristus. Hiduplah sebagai anak-anak yang taat dan jangan turuti hawa nafsu yang menguasai kamu pada waktu kebodohanmu, tetapi hendaklah kamu menjadi kudus di dalam seluruh hidupmu sama seperti Dia kudus, yang telah memanggil kamu, sebab ada tertulis, "Kuduslah kamu, sebab Aku kudus.""

(1Ptr. 1:13-16)

"Kuduslah kamu, sebab Aku kudus" dapat diartikan menjadi "jadilah sempurna, sebab Aku sempurna". Kasih karunia keselamatan Allah adalah berkat yang paling berharga yang tidak dapat dibandingkan dengan apa pun yang ada di dunia ini. Kita harus memelihara kasih karunia ini. Tetapi untuk memelihara keselamatan kita, kita harus kudus.

Kita dikepeng oleh dosa. Apabila tidak berhati-hati, dosa dapat masuk ke dalam hati kita dan mendorong kita untuk meninggalkan Tuhan. Orang-orang muda di antara kita sangat rentan pada godaan yang kuat. Tetapi baik muda maupun tua, kita tidak boleh terlena dan berkompromi dengan dunia, agar iman kita tidak hilang. Kita harus sadar dan berjaga-jaga; kita harus senantiasa bersandar pada Roh dan firman Allah untuk menuntun kita.



Sempurna dalam Kasih

*"Hendaklah kamu murah hati, sama seperti
Bapamu adalah murah hati"*

(Luk. 6:36)

Pesan dalam Lukas 6:20-23, 27-36 serupa dengan yang ada di Matius 5:1-12, 43-48. Keduanya merujuk pada kata-kata bahagia dan standar kasih, dan diakhiri dengan dorongan Yesus untuk mengasihi musuh kita dan menjadi sama seperti Bapa kita di surga. Karena itu sekali lagi kita dapat memahami bahwa bermurah hati seperti Bapa kita murah hati setara dengan menjadi sempurna sama seperti Bapa kita di surga sempurna.

Kita hidup di dunia yang egois, yang mendahulukan "aku" sebelum orang-orang lain. Tetapi sebagai orang Kristen, kita harus berbeda. Kita harus memperhatikan orang lain terlebih dahulu (Flp. 2:4). Dengan demikian barulah kasih Allah digenapi melalui kita, dan barulah kita dapat membawa sukacita dan kehangatan bagi orang lain.

Lebih lanjut, kasih adalah dasar yang sangat penting, sehingga prinsip yang menggarisbawahi Sepuluh Perintah Allah adalah kasih. Perintah pertama hingga ke-empat adalah tentang mengasihi Allah; perintah ke-lima hingga ke-sepuluh adalah tentang mengasihi sesama. Pendeknya, kasih adalah awal pemahaman kita tentang Allah. Ini adalah jalan untuk menjadi sempurna di hadapan Allah.

Sempurna dalam Iman

*"Segera ayah anak itu berseru: "Aku percaya.
Tolonglah aku yang tidak percaya ini! ""*

(Mrk. 9:24)

Ayah di ayat ini mempunyai anak yang kerasukan setan. Ketika ia mendekati murid-murid untuk meminta pertolongan, mereka tidak mampu mengusir setan itu. Jadi ayah itu berbalik kepada Yesus. Ketika Yesus melihat bahwa ayah itu tidak mempunyai cukup iman, Ia berkata kepadanya, "Tidak ada yang mustahil bagi orang yang percaya" (Mrk. 9:23). Ayah itu lalu berseru kepada Yesus, "aku percaya. Tolonglah aku yang tidak percaya ini!"

Dalam pelayanan-Nya, Yesus menyembuhkan banyak orang. Mereka disembuhkan karena mereka mempunyai iman. Mereka tidak menerimanya karena kekuatan iman mereka membuat mereka layak menerima kesembuhan. Sebaliknya, mereka disembuhkan karena mereka mempunyai keinginan yang kuat untuk memohon pertolongan Allah, walaupun iman mereka kurang. Kadang-kadang kita mungkin mengira kita telah menerima ini atau itu karena kita beriman. Tetapi ini adalah kesalahpahaman. Kita menerima apa yang kita minta karena Allah bermurah hati. Karena itu, walaupun iman kita tidak cukup kuat, Allah masih menolong kita apabila kita dengan rendah hati memohon pertolongan-Nya.



“Sebab itu siapa yang menyangka, bahwa ia teguh berdiri, hati-hatilah supaya ia jangan jatuh”

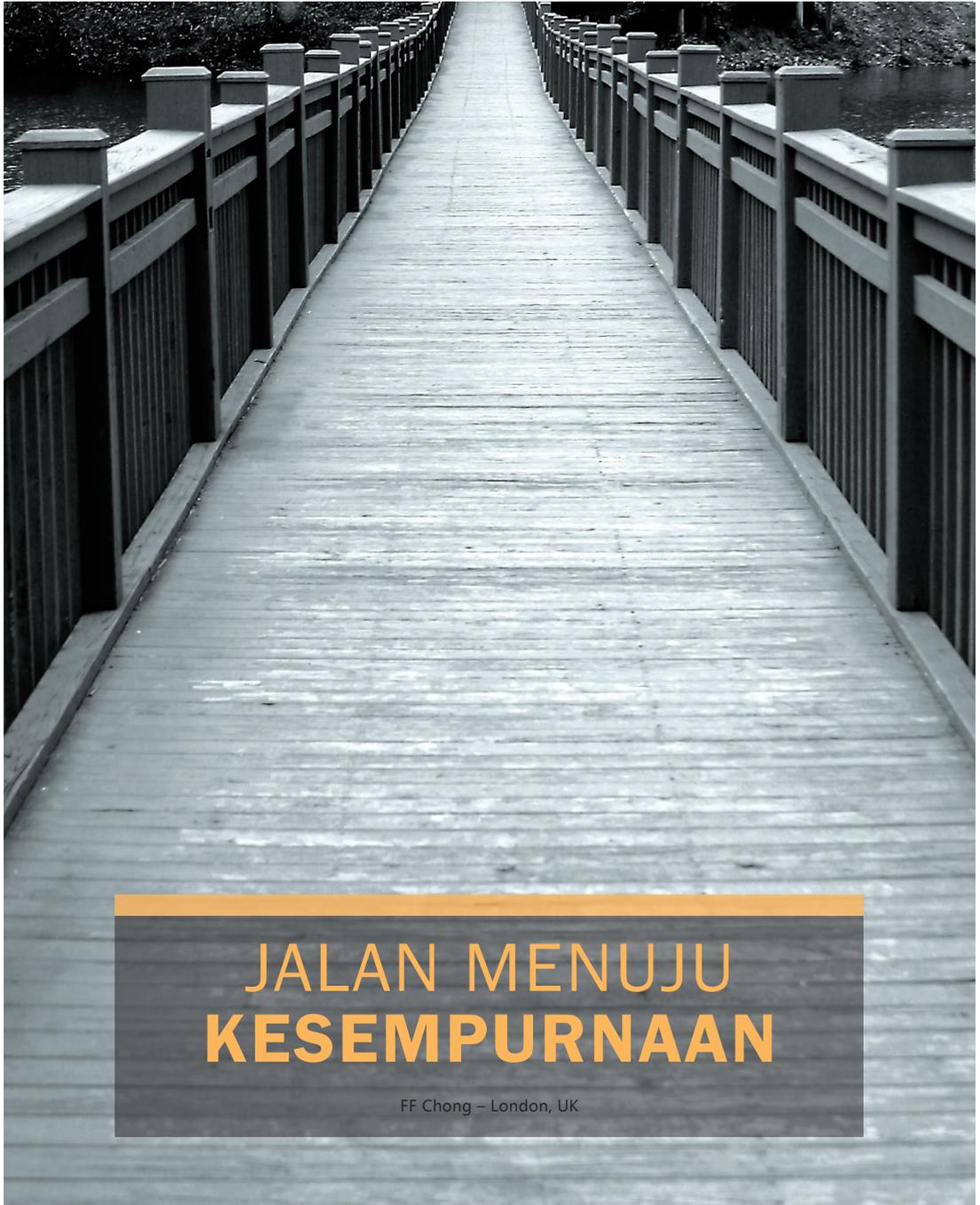
(1Kor. 10:12)

Kita tidak boleh berpandangan bahwa kita dapat berdiri teguh karena iman kita kuat. Kita dapat berdiri adalah karena Allah. Kekuatan sejati dalam iman datang dari pengertian dan pengakuan bahwa kita lemah. Kesadaran ini mendorong kita untuk benar-benar bersandar pada Allah dan menjadi kuat.

Ketika Yesus akan disalibkan, Petrus ingin melindungi-Nya. Ia bahkan berkata akan menyerahkan nyawanya demi Yesus dan tidak akan meninggalkan-Nya. Namun Yesus berkata kepada Petrus bahwa ia akan menyangkal diri-Nya tiga kali malam itu juga. Pada saat itu Petrus masih belum menyadari kelemahannya sendiri. Yesus melihat bahwa iman Petrus belum sempurna. Karena itu Yesus membiarkan Petrus menyangkal-Nya tiga kali agar Petrus dapat

memahami bahwa ia tidak kalah lemahnya dengan orang-orang lain. Belakangan, ketika Petrus telah menyadari bahwa ia lemah, Yesus bertanya kepadanya ketiga kalinya, “apakah engkau mengasihi Aku?” Petrus hanya menjawab, “Engkau tahu bahwa aku mengasihi Engkau.” Ia mengatakannya dari iman yang sejati.

Hari ini, kita mungkin masih jauh dari sempurna. Namun apabila kita mempunyai tekad untuk berusaha menjadi sempurna dan tidak menggunakan kelemahan manusia sebagai alasan untuk berkompromi dengan dosa, Allah akan menolong kita. Dengan tujuan ini, kehidupan Kristen kita akan semakin dipenuhi dengan sukacita dan kekuatan. Mari kita terus berjuang menjadi sempurna sama seperti Allah Bapa kita yang sempurna.



JALAN MENUJU KESEMPURNAAN

FF Chong – London, UK

Sifat manusia umumnya rapuh dan mudah dipengaruhi faktor luar. Entah sebagai pendeta atau jemaat biasa, kita dapat berusaha untuk mencapai kesempurnaan seperti Kristus, namun seringkali hal itu tampak sebagai impian yang tidak mungkin tercapai. Lebih parah lagi, kita hidup di dunia yang korup. Kesadaran rohani yang terus menurun memaparkan kita pada berbagai macam godaan, sehingga kita semakin sulit mencapai kesempurnaan rohani ini.

Di tengah prospek yang kelam ini, Kristus menawarkan janji yang mengangkat hati kita. Ia berkata bahwa sebagai orang Kristen kita dapat menjadi sempurna. Kita diyakinkan bahwa dengan pertolongan Allah, hal yang tidak mungkin dapat menjadi mungkin. Jalan menuju kesempurnaan ini panjang, namun dapat dicapai – bukan dengan kekuatan atau kehendak manusia yang tak berarti, namun dengan tunduk sepenuhnya kepada Roh untuk memperoleh kekuatan dan dengan mengikuti firman-Nya. Dan di atas itu semua, kita harus senantiasa mengharapkan belas kasihan Tuhan Yesus Kristus untuk kehidupan kekal. Dengan didasarkan pada pemikiran ini, kita berusaha mencapai kesempurnaan.

Hukum Allah adalah dasar yang kita gunakan untuk membangun diri kita kepada kesempurnaan. Khususnya, Ulangan 10:12 menunjukkan cara untuk menolong kita mencapai kesempurnaan: takut akan Tuhan, mengasihi Dia, berjalan di dalam jalan-Nya, dan melayani Dia dengan sepenuh hati dan jiwa kita.

Menyimak ulang dan memahami bagian-bagian perintah Musa ini akan menjadi rambu-rambu pada jalan kita menuju kesempurnaan.

MELALUI TAKUT AKAN ALLAH

Di Kitab Amsal, kita mengetahui bahwa takut akan Tuhan membawa kita menjauhi yang jahat (Ams. 3:7b). Kata Ibrani “takut” (yare) juga diterjemahkan sebagai “memuja” yang umumnya kita kaitkan dengan rasa hormat yang tinggi dan takjub. Sebagai manusia, kita tidak menginginkan orang yang tidak kita hormati. Sebaliknya, kita seringkali mendekati atau meneladani orang-orang yang kita kagumi. Maka jelaslah, apabila ibadah kepada Tuhan adalah bagian alami dalam hidup kita, perlahan-lahan kita akan berjalan menuju kesempurnaan dan menjauhi yang jahat, karena Allah dan Iblis adalah dua kekuatan yang bertolak belakang, yang tidak dapat hadir bersamaan dalam hati kita. Mengasihi yang satu berarti membenci yang satunya lagi. Apabila kita membiarkan kejahatan memijakkan kaki dalam hidup kita, ia akan mengikis ketaatan kita, dan akhirnya menghancurkan kehidupan rohani kita.

Untuk melindungi hati kita dari yang jahat, pertama kita harus mengerti mengapa kita harus takut akan Allah. Allah adalah Juruselamat kita. Ia menyelamatkan kita dari dunia yang rusak. Ia telah memberikan segala sesuatu kepada kita yang berkaitan dengan kehidupan dan kekudusan, memungkinkan kita untuk mendapatkan bagian dalam kodrat ilahi (2Ptr. 1:3-4). Karena Ia telah membayar harga terberat yang menukarkan hidup-Nya dengan hidup kita,

sudah sepatutnya dan menjadi kewajiban kita untuk menyembah Tuan atas hidup kita ini. Takut akan Dia adalah kewajiban kita (Pkh. 12:13).

Takut akan Allah juga berarti kita tidak mengkompromikan prinsip-prinsip Allah. Dengan demikian barulah rasa takut akan Allah berkuasa dalam hidup kita dan benar-benar membantu kita mengenal dan memahami Dia (Ams. 1:7; 9:10). Nantinya, mengenal Allah akan membantu kita menjalani hidup ini. Dengan demikian, kita membangun diri kita di atas dasar kebenaran untuk menjadi sempurna.

MELALUI KASIH KEPADA ALLAH

Kata untuk menyebutkan kasih (ahab) berkaitan dengan kasih sayang. Semua orang senang

menerima kasih sayang yang menghangatkan hati. Kita juga dengan mudah memberikan kasih sayang kepada seseorang yang dapat kita lihat. Namun mengasihi Tuhan yang tidak dapat kita lihat lebih sulit; dan merupakan tantangan yang lebih besar apabila kita tidak dapat merasakan kehadiran-Nya dalam hidup kita. Walaupun mungkin kita dapat berkata bahwa kita mengasihi Tuhan, tetapi pada saat-saat kritis, perkataan itu tidak ada gunanya kecuali apabila kita dapat mewujudkan kasih itu. Di Perjanjian Lama, dalam ketidaktahuan mereka, keturunan Yakub menyembah berhala karena mereka tidak dapat melihat Tuhan atau pun mengalami pertolongan-Nya di masa-masa pengujian. Kebalikannya, orang-orang kudus dalam penderitaan



mewujudkan kasih yang sangat berbeda dan khas bagi Yesus yang belum pernah mereka jumpai sebelumnya (1Ptr. 1:8). Kedalaman kasih mereka bagi Tuhan tidak tergoyahkan oleh beratnya pengujian yang mereka lalui.

Bagaimanakah kita dapat membangun kasih yang sedemikian kuat bagi Tuhan? Pesan utama firman Allah yaitu apa pun yang Allah lakukan adalah untuk kebaikan kita semata-mata (Mzm. 136), walaupun mungkin sulit diterima karena bertolak belakang dengan kehendak kita yang keras. Namun iman dapat melakukan hal-hal yang ajaib. Melakukan firman-Nya dengan iman membuka pintu bagi kuasa yang ada di dalamnya, memenuhi hati kita dengan kasih-Nya dan pengertian yang mendalam.

Sebagian orang melihat firman Allah bersifat mengekang. Namun orang-orang yang mengasihi Allah melihat maksud-Nya yang baik di balik firman-Nya. Begitu juga, anak muda seringkali sulit memahami maksud kasih di balik pengendalian orangtua atas dirinya. Namun setelah ia menjadi dewasa, ia memahami bahwa orangtua melakukannya karena mengasihi dirinya. Jadi bagi kita yang mengenal Allah, mengikuti firman-Nya adalah ekspresi yang paling nyata untuk mengasihi Tuhan. Apabila kita melakukannya tanpa ragu, tetapi dengan ketaatan yang tulus pada kehendak-Nya, kita akan menemukan bahwa kuk-Nya ringan (Mat. 11:30). Pendeknya, apabila kita bertekad untuk mengasihi Allah, kita sesungguhnya sedang berjalan menuju kesempurnaan.

DENGAN BERJALAN DALAM JALAN-NYA

Jalan Allah adalah yang terbaik. Ini bukan sekadar slogan atau teori. Jalan-Nya adalah jalan kehidupan dan satu-satunya jalan untuk menerima berkat Allah (Mzm. 1:1-2; 128:1b). Tetapi seperti biasa, berbicara lebih mudah daripada bertindak. Kadang-kadang kita bahkan merasa tercekik ketika berjalan di dalam jalan Tuhan karena sifat manusia yang cenderung condong kepada dosa terus menarik kita menjauhi Allah.

Jadi bagaimanakah kita dapat sepenuh hati berjalan di jalan Tuhan? Para nabi dan juga rasul memberikan jawaban yang sama: kita harus sepenuhnya mengatur ulang kehidupan kita, dan membersihkan diri kita dari hal-hal yang serong (Yak. 1:21; 1Ptr. 2:1). Ada dua cara untuk melakukannya. Pertama, kita dapat memulainya sendiri. Yakobus 4:7-10 menyediakan petunjuk yang berguna dan praktis bagi kita: membersihkan tangan kita (yaitu meninggalkan kebiasaan dan perbuatan jahat kita yang lama); memurnikan hati kita (mengarahkan pikiran kita kepada Allah); merendahkan diri (mengakui bahwa kita tidak dapat mengatasi kelemahan kita dengan usaha sendiri dan harus bersandar kepada-Nya). Lalu, ketika kita telah membersihkan diri kita dari kemunafikan, iri hati, dan segala perkataan yang jahat, maka dari hati kita yang tahir dan roh baru yang teguh (Mzm. 51:10) akan keluar ketulusan dan kesalehan, syukur yang tak henti-hentinya kepada Allah atas segala yang Ia berikan.

Kedua, apabila Tuhan melihat bahwa kita perlu dimurnikan sebelum kita menyadarinya, Ia menaruh kita ke dalam pengujian. Pengujian memungkinkan kita bertumbuh untuk mengenal Tuhan dan diri kita sendiri dengan lebih baik. Ketika terus didorong hingga penghujung jalan pengujian, kita akan menyadari bahwa Allah adalah satu-satunya Dia yang dapat kita andalkan. Di tengah-tengah penderitaan, kita akan terdorong untuk melihat diri sendiri dengan jujur dan hati-hati. Ketika kita melakukannya, kita akan dapat mengenali cacat cela yang terus memisahkan diri kita dari Allah yang kudus. Setelah mengetahuinya, kita dengan rendah hati harus memohon belas kasihan dan pengampunan-Nya, dan juga kekuatan untuk mengalahkan kelemahan-kelemahan ini. Ini serupa dengan keluar dari kesusahan yang besar, dan kita telah mencuci jubah kita dan membuatnya putih di dalam darah-Nya (Why. 7:14). Kita menjadi sempurna di mata Allah oleh karena kasih karunia pengampunan-Nya. Ini adalah hal yang sangat berharga.

Berjalan di jalan Tuhan membutuhkan rasa percaya yang besar. Walaupun kita telah mengakui bahwa kita membutuhkan pemurnian, ada masa-masanya kita tidak dapat melihat mengapa kita harus melalui penderitaan. Kita bukanlah yang pertama dan tidak akan menjadi yang terakhir untuk berjuang dan ragu (Mzm. 73:2-4; 77:1-3; Hab. 1:1-3). Memang, kesusahan terasa tidak tertahankan ketika pemecahan masalah yang kita nanti-nantikan tidak segera datang walaupun kita telah memohon hikmat

dari Tuhan. Ini akan menguji kesungguhan kita untuk mengikuti jalan Tuhan. Melalui masa-masa ini, kita harus bergantung pada janji Allah bahwa ia mengetahui apa yang sedang kita jalani, dan maksud-Nya adalah demi kebaikan kita. Dalam keadaan seperti ini, Paulus adalah contoh yang tepat bagi kita (ref. 2Kor. 12:7-10).

DENGAN PELAYANAN SEPENUH HATI BAGI ALLAH

Melayani Allah adalah kasih karunia yang sebenarnya tidak layak diterima oleh siapa pun. Mereka yang telah menyadari hal ini, dengan rendah hati menyatakan bahwa Allah telah berbelas kasihan memberikan kehormatan bagi mereka untuk melayani Dia (Rm. 12:1; 2Kor. 4:1; Ef. 3:8). Melayani Allah tidak sekadar melakukan tugas secara fisik. Karakter kita terungkap ketika melayani Tuhan. Kesombongan dan iri hati – sisi-sisi gelap sifat manusia – dengan mudah muncul ke permukaan apabila hati dan maksud pelayanan kita tidak benar di hadapan Allah.

Bagaimanakah seharusnya kita melayani Tuhan? Selain melakukan yang terbaik, melayani Allah sepenuh hati harus melibatkan kerelaan untuk memperbaiki diri sendiri di hadapan Allah dan orang lain. Ini penting khususnya bagi mereka yang melayani sebagai pemimpin di gereja, karena semua jemaat melihat segala tindak tanduk mereka. Karena setiap orang melakukan kesalahan sebelum ia mencapai kesempurnaan, menyadari kesalahan kita menjadi sangat sulit, begitu juga untuk dengan rela mengakui kesalahan dan ketidaksempurnaan

kita. Walaupun ego kita sangat terluka, langkah ini adalah keharusan apabila rohani kita ingin bertumbuh.

Lebih penting lagi, melayani Allah berarti mempersiapkan diri kita untuk melihat Tuan kita, Yesus Kristus (Luk. 12:40). Kita cenderung melemah di tengah usaha kita mencapai kesempurnaan apabila tampaknya tidak ada pertanggungjawaban. Dengan menyadari bahwa kita harus mempertanggungjawabkan pelayanan kita kepada-Nya, kita akan dengan sekuat tenaga mempersiapkan diri sesuai dengan kehendak-Nya (ref. Luk. 12:46-48). Pertanggungjawaban dalam pelayanan mendesak kita untuk memperbaiki diri dan melakukan segala sesuatu demi Tuhan semata-mata.

KESIMPULAN

Berjuang mencapai kesempurnaan adalah usaha seumur hidup yang mencakup segala sisi keberadaan kita. Walaupun kesempurnaan tampaknya seperti sebuah tujuan yang tidak dapat diraih oleh manusia, tujuan ini dapat dicapai apabila kita tunduk kepada Kristus, bersandar pada kuasa Roh Kudus dan dengan tulus memupuk diri kita.

Kita harus melakukan segala upaya untuk takut akan Dia, karena Dia adalah Juruselamat kita. Hikmat untuk menghindari kita dari kejatuhan dalam percobaan dapat diperoleh dari firman-Nya dan dengan hati yang menyembah Dia.

Kasih Allah bagi kita diungkapkan dalam firman-Nya. Dengan memahami firman-Nya

dengan mendalam, kita dapat menyempurnakan diri kita dan menyukakan dan mengasihi Dia. Tidak pelak lagi, menyenangkan Dia dengan berjalan di jalan-Nya adalah tantangan yang besar, khususnya apabila segala sesuatu tidak berjalan sesuai dengan kehendak kita, dan bahkan tampaknya melawan kita. Dalam keadaan seperti itu, kepercayaan mutlak kepada Tuhan sangat penting. Penderitaan tidak boleh membalikkan kita dari Tuhan, tetapi justru harus menjadi panduan untuk memeriksa diri sendiri dan mengubah jalan kita. Apabila kita telah memeriksa diri sendiri tetapi masih belum memahami mengapa kita menjalani penderitaan, mari kita menghitung segala sesuatu sebagai sukacita karena rahmat-Nya yang senantiasa cukup bagi kita.

Kita harus mengingat bahwa takut akan Tuhan dan mengasihi-Nya bukanlah daftar tugas yang harus kita rampungkan; kedua hal ini tidak terpisahkan. Hati kita benar di hadapan-Nya apabila kita memegang perintah-perintah-Nya bukan saja karena kita takut dihukum, tetapi karena kita mengasihi dan menghormati-Nya secara mendalam. Memperbaiki hati kita di hadapan Allah juga akan membuat pelayanan kita dapat Ia terima. Dengan demikian hal ini mempersiapkan kita untuk kedatangan Kristus, agar kita dapat mempertanggungjawabkan segala pelayanan kita bagi Dia dengan percaya diri dan sukacita.



APA

YANG

TUHAN

TUNTUT

DARIMU

Berdasarkan kotbah
Nathanael Chin – Kota Kinabalu



rang tua tentu memiliki harapan tertentu terhadap anak-anak mereka. Hari ini, kita telah menjadi anak-anak Tuhan dan Ia adalah Bapa Surgawi kita. Oleh karena itu, Ia memiliki harapan tertentu pada kita.

Pada waktu penciptaan, Allah menciptakan Adam dan Hawa, dan menempatkan mereka di Taman Eden. Allah memberikan perintah kepada mereka, "Tetapi pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat itu, janganlah kaumakan buahnya, sebab pada hari engkau memakannya, pastilah engkau mati" (Kej. 2:17).

Ini adalah persyaratan Tuhan kepada manusia pertama, Adam. Sayangnya, Adam dan Hawa tidak memenuhi persyaratan Allah; mereka berbuat dosa dan diusir dari Taman Eden. Sejak itu, manusia hidup di dalam dosa.

Allah juga memberikan persyaratan kepada bangsa Israel karena mereka adalah umat pilihan-Nya. Ulangan 10:12-13 mencatat: "Maka sekarang, hai orang Israel, apakah yang dimintakan dari padamu oleh TUHAN, Allahmu, selain dari takut akan TUHAN, Allahmu, hidup menurut segala jalan yang ditunjukkan-Nya, mengasihi Dia, beribadah kepada TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu, berpegang pada perintah dan ketetapan TUHAN yang kusampaikan kepadamu pada hari ini, supaya baik keadaanmu?"

✓ PRINSIP

Dari dua contoh ini, kita dapat melihat bahwa Allah mempunyai persyaratan bagi umat-Nya sejak penciptaan manusia.

Bagi orang Kristen hari ini, Allah menuntut kita untuk mengikuti pengajaran Alkitab. Namun pertama kita harus mempunyai pengertian yang benar – apakah dasar persyaratan Allah? Apakah persyaratan-Nya mustahil kita penuhi? Tidak! Persyaratan Allah tidak berlebihan. Orangtua pada hari ini mungkin menerapkan persyaratan berlebihan kepada anak-anak mereka dan menaruh pengharapan melampaui kemampuan mereka, tetapi persyaratan Allah berbeda.

"Sebab jika kamu rela untuk memberi, maka pemberianmu akan diterima, kalau pemberianmu itu berdasarkan apa yang ada padamu, bukan berdasarkan apa yang tidak ada padamu" (2Kor. 8:12).

Walaupun perhatian utama pada ayat ini adalah persembahan, prinsip yang mendasari persyaratan Allah dapat dilihat di sini. Pertama, harus ada rasa "rela untuk memberi" sehingga apa yang dilakukan atau diberikan dapat menyenangkan Allah. Kedua, persyaratan ini berdasarkan pada "apa yang ada" dan tidak melampaui kemampuan seseorang. Setiap orang berbeda; persyaratan Allah kepada masing-masing orang juga berbeda dan berdasarkan pada kemampuan mereka masing-masing.

Seperti contohnya seorang manula. Apabila ada sebuah perlombaan, kita tidak dapat mengharapkan orang ini berlari sekencang orang muda. Namun keduanya hanya perlu berlari sekuat kemampuan mereka masing-masing. Seperti inilah prinsip yang dipegang Allah, dan inilah sebabnya persyaratan di dalam Alkitab tidak berlebihan dan didasarkan pada kemampuan individu, karena Allah mengetahui apa yang dapat dicapai setiap orang.

Dengan memegang prinsip ini, apakah persyaratan Tuhan bagi kita hari ini?

IMAN

"Tetapi tanpa iman tidak mungkin orang berkenan kepada Allah. Sebab barangsiapa berpaling kepada Allah, ia harus percaya bahwa Allah ada, dan bahwa Allah memberi upah kepada orang yang sungguh-sungguh mencari Dia" (Ibr. 11:6).

Iman adalah dasar kepercayaan kita. Hari ini kita mengaku percaya di dalam Yesus untuk masuk ke surga dan memperoleh hidup kekal. Tetapi kita tidak pernah melihat Yesus, surga, atau pun mengalami kehidupan kekal. Jadi mengapa kita percaya dengan hal-hal itu? Jawabannya sederhana: iman. Inilah sebabnya mengapa iman adalah dasar kepercayaan kita.

Melalui iman, setiap orang Kristen dapat memperoleh kasih karunia dan berkat. Di masa Yesus, orang-orang menerima kasih karunia karena iman mereka. Yesus beberapa kali memuji iman beberapa orang, "Imanmu telah

menyembuhkanmu", setelah mereka menerima kasih karunia dan disembuhkan (ref. Mrk. 5:34; 10:52; Luk. 17:19).

Jadi apakah persyaratan Tuhan bagi kita dalam hal iman? Syarat pertama dapat dilihat di bagian pertama Ibrani 11:6, yang menyatakan bahwa melalui iman kita harus "percaya bahwa Allah ada". Dengan kata lain, kita harus percaya pada keberadaan Allah. Ini sangat penting, karena ketika kita memberitakan injil dan memberitahukan orang lain tentang Allah, kita sendiri harus percaya bahwa ada Allah yang menciptakan langit dan bumi. Apabila kita sendiri tidak memegang keyakinan ini, kita tidak dapat meyakinkan orang lain pada keberadaan Allah.

Mengapa Abraham disebut sebagai bapa iman? Alkitab mencatat bahwa Allah mengakui Abraham sebagai orang benar karena "ia percaya kepada Tuhan" (Kej. 15:6). Abraham percaya kepada Tuhan dan sepenuhnya menyadari keberadaan-Nya. Pengertian ini memimpin langkah-langkahnya di sepanjang hidupnya.

Contoh lain adalah Yusuf. Walaupun dijual ke Mesir yang asing baginya, ia tidak bersungut kepada Allah, dan bahkan mengalahkan godaan istri Potifar. "Bagaimanakah mungkin aku melakukan kejahatan yang besar ini dan berbuat dosa terhadap Allah?" (Kej. 39:9).

Perkataan Yusuf ini menunjukkan bahwa Tuhan ada di hatinya. Karena itu ia dapat hidup yang saleh di Mesir. Hari ini, kita juga harus menyadari adanya Allah, dan kesadaran ini akan menuntun kita untuk menjalani hidup yang saleh.

Persyaratan kedua dapat dilihat di dalam

Ibrani 11:6, yaitu kita "harus percaya... bahwa Allah memberi upah kepada orang yang sungguh-sungguh mencari Dia". Tidak hanya percaya pada keberadaan Allah, kita juga harus menyadari bahwa Ia mendengarkan permohonan kita dan memberikan upah kepada orang-orang yang mencari Dia. Dengan melakukannya, kita akan belajar untuk bersandar kepada-Nya. Kita dapat mengambil contoh Hana. Ia sangat sedih karena dirinya mandul. Alkitab menyebutkan, "Tetapi madunya selalu menyakiti hatinya supaya ia gusar, karena TUHAN telah menutup kandungannya" (1Sam. 1:6).

Tidak tenggelam dalam kesedihannya, Hana berdoa kepada Allah saat ia berada di Silo. Ia menumpahkan segala bebannya di hadapan Allah dan setelah melakukannya, Alkitab mencatat bagaimana ia bangun, makan, dan tidak lagi bersedih karena ia percaya kepada Allah. Ketika akhirnya ia memperoleh anak, ia menamakannya Samuel, karena "Aku telah memintanya dari pada TUHAN" (1Sam. 1:20). Dahulu ia adalah wanita yang tidak mempunyai harapan untuk dapat mempunyai anak. Namun karena ia percaya di dalam Tuhan dan dengan rendah hati membawa permohonannya kepada Allah, Allah mengaruniakan anak kepadanya.

Hari ini, pada tingkat berapakah iman kita? Kita semua mungkin mengakui keberadaan Tuhan, tetapi apakah kita yakin bahwa Allah akan memberikan upah bagi mereka yang mencari Dia dengan tekun? Apakah kita tahu bagaimana berdoa kepada Allah dan bersandar kepada-Nya di tengah kesedihan dan keputusasaan?



Iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat.

-Ibrani 11:1-

Kesimpulannya, persyaratan Allah dalam hal iman adalah untuk mengakui keberadaan-Nya dan percaya bahwa Ia memberikan upah kepada mereka yang mencari Dia dengan tekun. Bukankah ini adalah persyaratan yang masuk akal dan dapat kita penuhi?

PERSEMBAHAN

"Bolehkah manusia menipu Allah? Namun kamu menipu Aku. Tetapi kamu berkata: "Dengan cara bagaimanakah kami menipu Engkau?" Mengenai persembahan persepuluhan dan persembahan khusus!" (Mal. 3:8-9).

Ayat di atas memberitahukan kita bahwa bangsa Israel tidak memenuhi persyaratan Allah dalam hal persembahan persepuluhan. Karena itu Allah menegur mereka melalui Nabi Maleakhi. Orang-orang ini bahkan berani menantang Tuhan dengan bertanya kapankah mereka pernah menipu-Nya.

Hari ini, persembahan persepuluhan adalah persyaratan dasar bagi orang Kristen. Apabila setiap jemaat menyadarinya dan memberikan persepuluhan, rumah Allah tidak akan kekurangan dana untuk membiayai segala pekerjaan-Nya. Kita harus mendengarkan peringatan Nabi Maleaki dan tidak menipu Allah.

Melalui persembahan persepuluhan, kita mengakui bahwa apa yang kita miliki berasal dari Allah. Raja Daud, ketika mempersiapkan bahan materi untuk Bait Suci, berdoa demikian:

"Sebab kekayaan dan kemuliaan berasal dari pada-Mu dan Engkaulah yang berkuasa atas segala-galanya; dalam tangan-Mulah kekuatan dan kejayaan; dalam tangan-Mulah kuasa membesarkan dan mengokohkan segala-galanya. Sebab siapakah aku ini dan siapakah bangsaku, sehingga kami mampu memberikan persembahan sukarela seperti ini? Sebab dari pada-Mulah segala-galanya dan dari tangan-Mu sendirilah persembahan yang kami berikan kepada-Mu" (1Taw. 29:12,14).

Daud menyadari bahwa walaupun ia telah mempersembahkan banyak hal, semua yang ia miliki adalah milik Allah sejak semula.

Menurut Anda apakah persyaratan persepuluhan ini berlebihan? Katakanlah kita memperoleh satu juta rupiah, dan kita mempersembahkan seratus ribu rupiah. Apakah ini berlebihan? Dengan mengamalkan pengertian Daud bahwa segala sesuatu berasal dari Allah, seluruh uang satu juta rupiah itu sesungguhnya adalah milik Allah. Ia mengizinkan kita untuk menggunakan sembilan ratus ribu rupiah, dan kita cukup mengembalikan seratus ribu saja kepada-Nya. Apabila kita melihatnya dari sudut pandang ini, masihkah persyaratan ini berlebihan?

MELAYANI DENGAN KARUNIA

"Kesudahan segala sesuatu sudah dekat. Karena itu kuasailah dirimu dan jadilah tenang, supaya kamu dapat berdoa. Layanilah seorang

akan yang lain, sesuai dengan karunia yang telah diperoleh tiap-tiap orang sebagai pengurus yang baik dari kasih karunia Allah" (1Ptr. 4:7,10).

Petrus mengingatkan kita untuk menggunakan karunia dari Allah sebaik mungkin dengan saling melayani. Setiap jemaat adalah anggota tubuh Kristus dan masing-masing mempunyai peran. Allah telah memberikan karunia yang berbeda-beda kepada kita agar kita dapat bekerja sama sebagai satu kesatuan.

Inilah persyaratan Allah bagi kita dalam hal karunia yang telah kita terima dari-Nya. Paulus mengingatkan kita bahwa karunia ini adalah untuk "memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus - dari pada-Nyalah seluruh tubuh, yang rapih tersusun dan diikat menjadi satu oleh pelayanan semua bagiannya, sesuai dengan kadar pekerjaan tiap-tiap anggota - menerima pertumbuhannya dan membangun dirinya dalam kasih" (Ef. 4:12-16).

Perbedaan karunia yang diterima oleh setiap jemaat harus "diikat menjadi satu" untuk membangun rumah Allah. Tidak ada tempat untuk individualisme. Contohnya, apabila kita berjalan ke suatu arah, baik kaki dan otot-otot yang terlibat, dan juga seluruh tubuh kita harus bergerak bersama-sama ke arah yang sama. Suatu anggota tubuh tidak dapat melakukan sesuatu yang berbeda dan tidak mau bekerja sama. Apabila ini terjadi, tubuh secara keseluruhan tidak dapat bergerak dengan cara yang terkoordinasi. Ini adalah tentang usaha

bersama, ketika setiap orang menggunakan karunia yang diberikan Allah untuk bekerja bersama-sama dan saling mengisi, dengan tujuan bersama untuk membangun gereja Allah.

Selain itu, Petrus mendorong kita, "Jika ada orang yang berbicara, baiklah ia berbicara sebagai orang yang menyampaikan firman Allah; jika ada orang yang melayani, baiklah ia melakukannya dengan kekuatan yang dianugerahkan Allah, supaya Allah dimuliakan dalam segala sesuatu karena Yesus Kristus Ialah yang empunya kemuliaan dan kuasa sampai selama-lamanya. Amin" (1Ptr. 4:11).

Dalam apa pun yang kita lakukan, tujuan kita haruslah untuk memuliakan Allah. Ini adalah persyaratan lain – agar kita tidak menggunakan karunia yang diberikan Allah untuk menguntungkan diri sendiri. Sebaliknya, kita harus memuliakan Allah melalui perbuatan kita. Karena itu, Allah memberikan karunia berbeda-beda kepada anak-anak-Nya – agar mereka dapat bersatu dalam usaha dan pekerjaan mereka dengan satu tujuan bersama, membangun gereja dan memuliakan nama Allah.

Kesimpulannya, persyaratan Allah dalam hal iman, persembahan, dan karunia pelayanan tidak berlebihan dan tidak melampaui kemampuan kita. Pertanyaannya, apakah kita mau melakukannya?



Kejatuhan Iblis (2): Penyelidikan Alkitabiah

Luo Ci Yi – Taiwan



Pada bagian pertama, kita telah mempelajari asal mula nama "Setan" dan "Iblis," dan membangun pemahaman yang benar mengenai Allah yang kita sembah. Ia adalah satu-satunya Tuhan yang ada dengan sendirinya, dan Pencipta segala sesuatu yang ada di langit maupun bumi, yang terlihat maupun tidak terlihat.

KEJATUHAN YANG TERJADI DI ANTARA "PENCIPTAAN SEGALA SESUATU" DAN "PENDAMAIAN SEGALA MAHLUK DENGAN ALLAH"

Pada dua pasal pertama di Kitab Kejadian, keindahan dan kebaikan ciptaan Allah disebutkan beberapa kali dalam ungkapan: "Allah melihat bahwa semuanya itu baik" (ref. Kej. 1:4, 12, 18, 21, 25). Setelah Allah menciptakan manusia dan mempercayakan tugas kepada mereka, Alkitab menekankan bahwa Allah "melihat segala sesuatu yang dijadikan-Nya itu, sungguh amat baik" (Kej 1:31).

Namun demikian, kebaikan itu tidak berlangsung lama. Setelah nenek moyang pertama kita tidak taat kepada Allah, dosa memasuki dunia dan kematian menghampiri seluruh manusia (Kej. 3).

Dalam Kolose 1:12-22, Paulus secara singkat menunjukkan bagian-bagian penting dalam karunia keselamatan Allah. Dari bagian ayat itu, kita mengetahui bahwa Allah tidak hanya

"menciptakan segala sesuatu", tetapi yang terutama, Yesus "mendamaikan" kita dengan Allah melalui darah-Nya yang tercurah di atas kayu salib. Darah-Nya membawa keselamatan yang melaluinya segala sesuatu didamaikan kepada Allah (Rm. 5:10, 11, 15; 2Kor. 5:20; Ef. 2:16; Kol. 1:20). Pendamaian ini dihasilkan melalui baptisan air untuk pengampunan dosa, sehingga orang yang ditebus dapat dikuduskan. Penjelasan yang singkat namun penting tentang proses penebusan ini dengan jelas menunjukkan sebuah "kejatuhan" dan "keselamatan" di antara "penciptaan segala sesuatu" dan "pendamaian segala sesuatu kepada Allah". Dengan membandingkan kedua hal ini, kita dapat memahami dua bagian penting: pertama, kedua peristiwa ini terjadi di dua masa yang berbeda; dan kedua, maksud "segala sesuatu" tidak seluruhnya sama pada dua masa yang berbeda ini.

KEJATUHAN MAHLUK ROHANI CIPTAAN ALLAH

Di antara "segala sesuatu" yang Allah ciptakan, ada makhluk-mahluk jasmani maupun rohani. Di antara hal-hal rohani yang Allah ciptakan, Iblis adalah makhluk yang terjatuh dari kasih karunia Allah:

1. Kesaksian Tuhan Yesus Kristus

Ketika tujuh puluh murid yang diutus Yesus kembali dari penginjilan mereka, Yesus mengambil kesempatan untuk menunjukkan

sebuah rahasia dunia roh kepada mereka. Ia mengatakan, "Aku melihat Iblis jatuh seperti kilat dari langit" (Luk. 10:18 - Alkitab bahasa Inggris menyebutkan langit sebagai *heaven*, yang juga dapat diterjemahkan sebagai surga).

Kesaksian ini berasal dari pengetahuan Yesus sendiri sebagai Firman yang menjadi manusia. Melihat Iblis jatuh dari surga merupakan pengalaman yang tidak dapat dialami oleh manusia. Namun Yesus menyaksikan proses ini dalam peran-Nya sebagai Yang Kekal dan memberitahukannya kepada kita. Dari pernyataan Yesus, kita dapat menyimpulkan bahwa Iblis dahulu adalah salah satu anggota kerajaan surga. Jatuh dari surga dalam tulisan aslinya, ἐκ τοῦ οὐρανοῦ (*ek tou ouranou*), berarti Iblis sebelumnya tinggal di dalam kerajaan Allah.

2. Penjelasan Rasul Yohanes

Menambahkan kesaksian Yesus, Yohanes juga menjelaskan penyebab kejatuhan Iblis: "Barangsiapa yang tetap berbuat dosa, berasal dari Iblis, sebab Iblis berbuat dosa dari semulanya. Untuk inilah Anak Allah menyatakan diri-Nya, yaitu supaya Ia membinasakan perbuatan-perbuatan Iblis itu" (1Yoh. 3:8). Ayat ini menandakan masa ketika Iblis mulai berdosa, yakni "dari semulanya". Perlu dipahami, "dari semulanya" (ἀπ' ἀρχῆς - *ap' archís*) tidak sama dengan "pada mulanya" (ἐν ἀρχῇ - *en arche*). Injil Yohanes

mengatakan bahwa "Pada mulanya adalah Firman; Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah"."Segala sesuatu dijadikan oleh Dia dan tanpa Dia tidak ada suatu pun yang telah jadi dari segala yang telah dijadikanNya. Dalam Dia ada hidup..." (Yoh. 1:1-4). Meskipun kedua ayat ini terdengar sama, namun penting untuk mengetahui perbedaan keduanya.

DiKitab Wahyu, Tuhan Yesus menyatakan: "Akulah Alfa dan Omega, Yang Awal dan Yang Akhir, Yang Pertama dan Yang Terkemudian" (Why. 21:6; 22:13). Pada awalnya, hanya ada Allah. Eksistensi-Nya unik, karena tidak ada satu makhluk pun yang sederajat dengan Dia, atau ada dengan sendirinya. "Pada mulanya",

Firman itu bersama dengan Tuhan, dan Tuhan menciptakan langit dan bumi. Pada awalnya, "segala makhluk" diciptakan dan tidak berdosa. Inilah sebabnya mengapa Tuhan menyatakan bahwa segala ciptaan-Nya baik.

"Pada awalnya" cukup berbeda; ini menunjukkan masa setelah permulaan ketika segala sesuatu masih murni dan tidak bernoda. Ini merujuk pada masa setelah dosa masuk ke dalam dunia. Terlebih lagi, ketika Yohanes mengatakan bahwa Iblis "telah berdosa", ia menggunakan istilah *ἁμαρτάνει* (*hamartáneí*), yang berarti "berdosa dan terus berdosa". Iblis telah berdosa dan terus-menerus berdosa terhadap Tuhan sejak saat itu.



3. Penjelasan Petrus dan Yudas

Petrus dan Yudas juga memberitahukan kita mengenai kejatuhan malaikat-malaikat di dunia roh. Petrus berkata bahwa "Allah tidak menyangkan malaikat-malaikat yang berbuat dosa, melainkan melemparkan mereka ke dalam neraka dan dengan demikian menyerahkannya ke dalam gua-gua yang gelap untuk menyimpan mereka sampai hari penghakiman" (2Ptr. 2:4). Yudas juga menjelaskan mengenai kebenaran ini: "malaikat-malaikat yang tidak taat pada batas-batas kekuasaan mereka, tetapi yang meninggalkan tempat kediaman mereka, dengan belunggu abadi di dalam dunia kekelaman sampai penghakiman pada hari besar" (Yud. 6). Jika kita membandingkan kedua ayat ini, kita dapat memahami secara jelas mengenai kejatuhan malaikat:

Dari kedua ayat ini, kita dapat melihat bahwa malaikat-malaikat jatuh karena mereka "tidak taat pada batasan kekuasaan mereka, tetapi yang meninggalkan tempat kediaman mereka." Dengan kata lain, mereka tidak taat kepada Allah, karena mereka tidak mempertahankan kedudukan mereka yang semula, serta menunaikan tugas-tugas serta kewajiban mereka.

Allah tidak menyangkan malaikat yang jatuh. Yudas mendapatkan wahyu ini dan menggunakan kalimat "Ia telah menyediakan belunggu abadi" untuk menggambarkan hukuman Allah terhadap dosa kekal. Selama malaikat-malaikat ini menunggu Hari Penghakiman, mereka akan dibelunggu dalam kegelapan, bebas dalam kerajaan kegelapan, tetapi tidak mempunyai kesempatan untuk diperdamaikan dengan Allah. Sebelum Hari

Ayat Alkitab:	2 Petrus 2:4	Yudas 6
Malaikat berbuat dosa dan konotasinya:	Malaikat pun telah berdosa	Malaikat-malaikat yang tidak taat pada batas-batas kekuasaan mereka yang meninggalkan tempat kediaman mereka
Dosa yang membawa maut:	Allah tidak menyangkan mereka	Allah telah menyiapkan belunggu-belunggu abadi
Ditahan di suatu tempat sebelum Hari Penghakiman:	Melemparkan mereka ke dalam neraka dan menyerahkan mereka ke dalam belunggu-belunggu kegelapan	Di bawah kegelapan
Penghakiman Terakhir:	Disiapkan untuk penghakiman	Untuk hari Penghakiman Besar

Penghakiman, "kegelapan" akan terus menjadi nasib mereka. Dengan kata lain, "neraka" atau "gua-gua yang gelap". "Neraka" atau "gua yang gelap" ini bukan menunjukkan "neraka" pada hukuman abadi, atau "lautan api yang menyala dengan belerang" yang akan terjadi pada Hari Penghakiman, tetapi merujuk pada kerajaan kegelapan yang disediakan bagi para malaikat-malaikat yang jatuh.

Hukuman ini dijatuhkan karena Iblis "sombong" (1Tim. 3:6), dan tipu muslihatnya menggoda Hawa untuk mencoba menjadi "seperti Allah". Hal-hal inilah yang mendorong kejatuhan terbesar Iblis dalam dunia roh.

4. Peringatan Paulus

Ketika menjelaskan penciptaan Allah, Paulus berkata: "Karena di dalam Dia-lah telah diciptakan segala sesuatu yang ada di sorga dan yang di bumi, yang kelihatan dan yang tidak kelihatan, baik singgasana maupun kerajaan, baik pemerintah maupun penguasa; segala sesuatu diciptakan oleh Dia dan untuk Dia" (Kol. 1:16). Segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah adalah baik, dan penting untuk dipahami bahwa "segala makhluk" yang Ia ciptakan juga termasuk "pemerintah dan penguasa".

Dalam Efesus 6:11-12, Paulus memperingatkan jemaat untuk "mengenakan seluruh perlengkapan senjata Allah, supaya

kamu dapat bertahan melawan tipu muslihat Iblis; karena perjuangan kita bukanlah melawan darah dan daging, tetapi melawan pemerintah-pemerintah, melawan penguasa-penguasa, melawan penghulu-penghulu dunia yang gelap ini, melawan roh-roh jahat di udara". Dari perkataannya, kita mengetahui bahwa "pemerintah" serta "penguasa" telah menjadi sama dengan penguasa kegelapan dan mewakili kejahatan yang harus dilawan oleh orang-orang percaya.

"PEMERINTAH ATAU PENGUASA" DALAM DUNIA ROH - ASAL MULA DAN KEHANCURAN MEREKA

Alkitab menjelaskan asal mula dan kehancuran "pemerintah atau penguasa" dalam dunia roh. "Pemerintah atau penguasa" dalam dunia roh berasal dari ciptaan Allah seperti yang kita lihat dalam Kolose 1:16.

1. "Pemerintah atau Penguasa" menjadi musuh rohani orang percaya

"Pemerintah atau penguasa" merupakan bagian dari "segala makhluk" ciptaan Allah, dan pada mulanya baik. Akan tetapi, mereka kemudian menjadi musuh orang-orang yang telah ditebus, dan menjadi bagian dari "penguasa kegelapan di masa sekarang" dan "penghulu-penghulu dunia yang gelap di udara" (Ef. 6:12).

2. Keselamatan dari Tuhan Yesus menaklukkan "Pemerintah" ataupun "Penguasa"

Karena begitu besar kasih Bapa kepada kita, Ia mewujudkan diri-Nya menjadi manusia (Yoh. 1:14; 1Tim. 3:16). Melalui salib, Yesus "melucuti pemerintah-pemerintah dan penguasa-penguasa dan menjadikan mereka tontonan umum dalam kemenangan-Nya atas mereka" (Kol. 2:15). Efesus 1:21 menyatakan bahwa setelah Yesus bangkit dari kematian, Ia menjadi "jauh lebih tinggi dari segala pemerintah dan penguasa". Ini hanya mungkin terjadi melalui tubuh-Nya yang terluka dan darah-Nya yang tumpah (Ibr. 10:20-22).

Darah-Nya menebus gereja "supaya sekarang oleh jemaat diberitahukan pelbagai ragam hikmat Allah kepada pemerintah-pemerintah dan penguasa-penguasa di Sorga" (Ef. 3:10). Karena itu, dengan percaya diri dan sukacita, Paulus bersaksi bahwa melalui darah Yesus dan oleh karena campur tangan-Nya untuk mendamaikan kita dengan Allah, kita "lebih dari pada orang-orang yang menang, oleh Dia yang telah mengasihi kita" (Rm. 8:37-38).

3. "Pemerintah dan Penguasa" Dikalahkan

Pembukaan Doa Bapa Kami mengharapkan agar nama Bapa kita di surga dikuduskan, agar kerajaan-Nya datang, dan agar kehendak-

Tetapi dalam semuanya itu kita lebih dari pada orang-orang yang menang, oleh Dia yang telah mengasihi kita.

Sebab aku yakin, bahwa baik maut, maupun hidup, baik malaikat-malaikat, maupun pemerintah-pemerintah, baik yang ada sekarang, maupun yang akan datang,

atau kuasa-kuasa, baik yang di atas, maupun yang di bawah, ataupun sesuatu makhluk lain, tidak akan dapat memisahkan kita dari kasih Allah, yang ada dalam Kristus Yesus, Tuhan kita.

- Roma 8:37-38 -

Nya tergenapi (Mat. 6:9-10). Kita tahu bahwa hal ini akan terjadi ketika Wahyu yang disampaikan Yesus kepada Yohanes digenapi: "dan Iblis, yang menyesatkan mereka, dilemparkan ke dalam lautan api dan belerang, yaitu tempat binatang dan nabi palsu itu, dan mereka disiksa siang malam sampai selamanya" (Why. 20:10). Dengan kata lain, Paulus menyatakan bahwa ketika kiamat tiba, Yesus "[akan] menyerahkan Kerajaan kepada Allah Bapa, sesudah Ia membinasakan segala pemerintahan, kekuasaan dan kekuatan" (1Kor. 15:24), yang menyatukan kedua bagian dari Matius dan Kitab Wahyu.

Bersambung ke bagian tiga.

Dalam bagian ketiga, kita akan menyelidiki pekerjaan Iblis dan keterbatasannya, bagaimana Yesus mengalahkan Iblis dan bagaimana kejahatan pada akhirnya dimusnahkan.





Namanya HANAKO

Onesimus - Indonesia

Hanako bukanlah orang Jepang, malah bukan orang sama sekali. Hanako adalah seekor ikan koi.

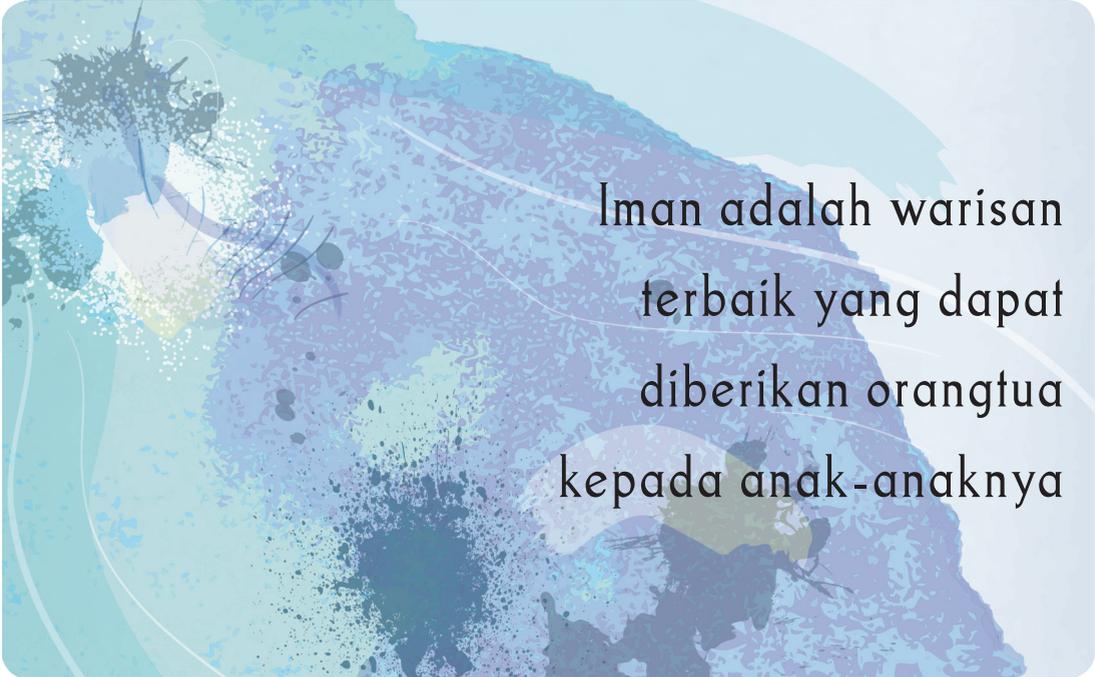
Apa yang unik dari Hanako? Usianya, yang mencapai 226 tahun. Hanako menetas pada tahun 1751 dan mati di tahun 1977. Dan yang lebih menarik lagi, usia Hanako dapat diverifikasi dengan sisik yang dimilikinya. Dengan teknologi, ilmuwan dapat memastikan usia Hanako.

Disinyalir panjangnya usia Hanako dimungkinkan oleh air jernih yang ditinggalinya dan juga oleh kasih sayang dan perhatian dari pemilik yang merawatnya. (<http://fishlaboratory.com/fish/koi-hanako-longest-living-fish-ever>).

Hanako diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dr. Komei Koshihara sebagai pemilik terakhir menyatakan ia memperoleh Hanako dari neneknya. Dan sang nenek mendapatkannya dari leluhurnya juga.

Yang paling menarik dari kisah ini adalah, setiap generasi bukan hanya mewariskan Hanako, melainkan juga mewariskan teknik merawatnya. Dan teknik ini dilestarikan selama 200 tahun lebih dari generasi ke generasi. Ini bukanlah perkara mudah. Saya rasa bukan hanya teknik merawat yang diwariskan oleh keluarga ini turun-temurun, melainkan juga rasa cinta terhadap Hanako dan terhadap pekerjaannya.

Sebentar lagi gereja kita akan memasuki usia 100 tahun. Ada keluarga yang sudah 3 sampai 4 generasi mewariskan imannya turun-temurun. Ada juga yang tidak sampai 1 generasi, iman anak-anaknya sudah kandas di tengah jalan.



Iman adalah warisan terbaik yang dapat diberikan orangtua kepada anak-anaknya

Mewariskan iman bukan hanya membawa anak-anak ke hadapan Tuhan, melainkan juga membimbing mereka untuk mencintai Tuhan sebagaimana kita mencintai Tuhan. Dan membimbing mereka untuk menjadi pelaku firman, bukan hanya sebagai pendengar.

Setiap orangtua punya kuasa untuk mewariskan iman mereka kepada anak-anaknya. Mengapa? Karena pada saat anak masih kecil, segala sesuatu ada dalam kendali orangtua. Anak tidak bisa memilih. Mereka akan ikut kemanapun orangtua menuntun mereka. Berbeda jika anak sudah dewasa; mereka punya pilihan sendiri yang bisa jadi berbeda dengan pilihan orangtua.

Artinya, kesempatan baik yang diberikan kepada orangtua untuk mewariskan iman adalah

saat anak-anak masih dalam kendali mereka, yaitu saat anak masih dibawah usia 10 tahun. Saat anak-anak masih sangat muda itulah waktu yang terbaik bagi orangtua untuk menanamkan benih iman, memberikan teladan perbuatan iman, dan memberikan yang terbaik dari segi iman kepercayaan.

Memang, membawa anak-anak ke gereja untuk ikut kelas pendidikan agama di gereja bukanlah jaminan mereka pasti memperoleh warisan iman. Itu barulah langkah awal dalam mewariskan iman. Selanjutnya iman perlu diterapkan dan diajarkan dalam kehidupan sehari-hari di rumah.

Mungkin sebagian orangtua menganggap mengajar anak agar rajin mempelajari mata

pelajaran sekolah jauh lebih penting daripada mengajarkan iman kepercayaan di rumah. Mereka rela mengeluarkan biaya yang cukup tinggi untuk membentuk kecerdasan anak dengan tujuan mulia mempersiapkan anak-anak menuju kedewasaan.

Padahal iman adalah warisan terbaik yang dapat diberikan orangtua kepada anak-anaknya. Dengan cara demikian orangtua mewariskan kepada anaknya harta di surga; di surga ngengat dan karat tidak merusakkannya dan pencuri tidak membongkar serta mencurinya, menjadi warisan yang penuh kekuatan dan kuasa dan abadi. Apabila hanya mewariskan harta di bumi, di bumi ngengat dan karat merusakkannya dan pencuri membongkar serta mencurinya(Mat. 6:19-20).

Ada kesaksian menarik dari seorang aktivis gereja yang merasa bersyukur bahwa dahulu orangtuanya sedikit "kejam" dalam hal ibadah.

Orangtuanya dengan berbagai cara memaksa anaknya untuk beribadah. Mau tidak mau, suka atau tidak suka, dengan terpaksa dia harus ke gereja. Di rumah bukan hanya sekali atau dua kali dia melihat orangtuanya berlutut berdoa saat akan berangkat bekerja. Dan kenangan itu begitu kuat. Sekarang, setelah dewasa, semua hal yang diajarkan dan dididik di gereja tertanam dalam benaknya. Semua hal yang dilihat di rumahnya menjadi gaya hidupnya.

Mengambil istilah investasi, dengan sedikit usaha tambahan akan menikmati manfaat seumur hidup. Orangtua hanya berinvestasi pada masa anaknya berusia 0-12 tahun, hasil jerih lelahnya akan dinikmati seumur hidup. Repot sebentar, indah sampai akhir. Dan jika hal ini terus dilakukan turun-temurun, maka kisah Hanako bukan lagi kisah ajaib. Kisah iman yang diwariskanlah yang menjadi ajaib.



Sudah berapa generasikah iman Anda?



Kamu adalah terang dunia. Kota yang terletak di atas gunung tidak mungkin tersembunyi. Lagipula orang tidak menyalakan pelita lalu meletakkannya di bawah gantang, melainkan di atas kaki dian sehingga menerangi semua orang di dalam rumah itu. Demikianlah hendaknya terangmu bercahaya

di depan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di surga. (Mat. 5:14-16)

Walaupun sebenarnya ditujukan kepada semua umat Kristen, pesan ini sangatlah relevan dengan mereka yang dipercaya menduduki posisi penyelia atau manajer di tempat kerja. Selagi



Menjunjung Tinggi Nilai Kekristenan di Dunia Kerja

Philip Shee – Dubai

umat Kristen mendaki jenjang karir di perusahaan, wajar saja apabila kita juga menjadi lebih terlihat. Maka tak heran jika para atasan menjadi topik pembicaraan saat makan siang. Sama seperti kota yang dibangun di atas bukit, mereka tidak dapat lari dari pengamatan semacam ini, terutama dari bawahan mereka. Setiap tindakan

atau ucapan sekecil apa pun bisa memicu gelombang persepsi yang tidak diinginkan. Setiap kesan negatif yang tercipta dapat menyebabkan para atasan Kristen menjadi batu sandungan bagi bawahan mereka, yang dapat menjadi tidak suka dengan iman Kristen. Karena alasan ini, ketika dipromosikan ke jabatan yang lebih tinggi,

kita perlu berhati-hati agar tidak menggunakan kedudukan kita untuk memaksakan kehendak. Sebaliknya, jika kita menggunakan pengaruh kita dan memanifestasikan nilai-nilai kekristenan melalui perbuatan baik kita, kita bisa disegani oleh bawahan kita dan dapat menjadi kesaksian yang memuliakan Tuhan.

TANGGUNG JAWAB VERSUS KEKUASAAN

Dunia kerja biasanya menggabungkan kedudukan dengan kekuasaan. Ketika orang dinaikkan jabatannya ke posisi yang lebih tinggi, mereka mendapatkan kekuasaan yang lebih besar, yang seringkali disertai harapan bahwa orang lain akan tunduk kepadanya.

Sebaliknya, filosofi umat Kristen di tempat kerja paling tepat diungkapkan oleh kata-kata Yesus: "...Kamu tahu, bahwa pemerintah-pemerintah bangsa-bangsa memerintah rakyatnya dengan tangan besi dan pembesar-pembesar menjalankan kuasanya dengan keras atas mereka. Tidaklah demikian di antara kamu. Barangsiapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu" (Mat. 20:25-26). Para atasan Kristen juga dapat mengadopsi hikmat ini di tempat kerja. Dengan semakin majunya karir kita, kita harus selalu ingat bahwa kedudukan yang kita pegang adalah tanggung jawab atas para staff di bawah kita. Jika kita peduli akan kesejahteraan bawahan kita, menaruh perhatian khusus untuk membantu mereka berkembang dan melayani mereka dengan cara

menyediakan dukungan yang mereka butuhkan supaya berhasil, pastilah kita akan lebih menonjol daripada yang lainnya. Orang-orang berpikiran adil di antara para bawahan kita akan melihat cahaya yang bersinar ini dibandingkan gelapnya para atasan yang menguasai bawahan mereka, menaikkan harapan yang tidak masuk akal, dan menuntut pelayanan dari bawahan mereka hanya untuk memenuhi ambisi dan kemajuan mereka sendiri. Bawahan dari atasan Kristen yang baik akan memilih untuk membalas budi dan bekerja lebih baik lagi untuk mendukung atasan mereka.

Ketika kita mengambil sikap bahwa jabatan yang kita pegang adalah tentang memikul tanggung jawab demi bawahan kita bukannya menerima kekuasaan atas diri mereka, kita mulai menjunjung tinggi nilai Kekristenan kita di dunia kerja dan menyediakan pilihan yang efektif untuk manajemen yang sukses.

KEADILAN DALAM MEMBERIKAN UPAH

Salah satu hal yang paling sering menjadi bahan pembicaraan di tempat kerja adalah kurangnya keadilan dan transparansi dalam sistem pemberian upah dan penghargaan. Orang-orang yang tidak pantas malah dihargai karena usaha keras mereka untuk bersosialisasi, pergi minum-minum, makan, dan bermain golf dengan para atasan, bukan karena kerja keras atau prestasi mereka. Sedangkan yang berbakat dan bekerja keras justru tidak dikenal meskipun prestasinya mengagumkan, hanya karena mereka tidak

termasuk anggota lingkaran terdekat atasan mereka. Skenario seperti ini seringkali menjadi pemicu ketidakpuasan di antara para pekerja.

Oleh karena itu, sebagai atasan Kristen, kita memiliki kesempatan lain untuk bersinar dan menjunjung tinggi prinsip kekristenan jika kita menggunakan petunjuk yang diberikan dalam perumpamaan Yesus tentang mina. Dalam perumpamaan ini, seorang bangsawan mempercayakan kepada hamba-hambanya sekeping uang mina dan memerintahkan mereka untuk mengusahakan uang mina itu. Ketika bangsawan tersebut kembali, hamba yang pertama melaporkan bahwa ia telah menghasilkan sepuluh mina dari satu mina yang diberikan. Hamba itu dipuji oleh tuannya dan dihadahi kekuasaan atas sepuluh kota.

Hamba yang kedua melaporkan bahwa ia telah menghasilkan lima mina dari satu mina yang diberikan. Kemudian dia dihadahi kekuasaan atas lima kota. Kemudian hamba lainnya datang untuk mengembalikan satu mina yang diberikan kepadanya, mengutarakan ketakutan atas kekejaman tuannya sebagai alasan untuk tidak melakukan apa-apa. Tuannya itu kemudian menghukumnya karena ia bahkan tidak melakukan hal paling minimal yaitu menaruh uang itu di bank untuk mendapatkan bunga (Luk. 19:13-26). Prinsip-prinsip berikut dapat diamati:

Hamba yang berusaha dan menghasilkan keuntungan diberi upah, sedangkan hamba yang tidak mau repot untuk melakukan usaha sekecil apapun, dihukum. Ini bukan hanya tentang hasil, melainkan sikap. Demikian juga para atasan



Tidaklah demikian di antara kamu. Barangsiapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu,

-Matius 20:26-



“Hai tuan-tuan, berlakulah
adil dan jujur terhadap
hambamu; ingatlah, kamu
juga mempunyai tuan di
surga”

(Kol. 4:1)

Kristen harus memperhatikan untuk memberikan upah atas sikap yang baik, dan tidak memberikan upah atas sikap yang buruk.

Ini sangat selaras dengan kesimpulan yang ada pada perumpamaan Yesus yang lain, perumpamaan tentang talenta (Mat. 25:14-30). Dalam perumpamaan itu, ketiga hamba itu masing-masing diberi talenta dengan jumlah yang berbeda. Hamba yang diberi lima dan dua talenta, masing-masing menghasilkan lima dan dua talenta juga. Meskipun hasilnya berbeda, keduanya mendapatkan penghargaan yang sama: “Baik sekali perbuatanmu itu, hai hambaku yang baik dan setia; engkau telah setia dalam perkara kecil, aku akan memberikan kepadamu tanggung jawab dalam perkara yang besar. Masuklah dan turutlah dalam kebahagiaan tuanmu” (Mat. 25:21,23). Perbedaan kecil dalam perumpamaan ini adalah tuan itu memberikan penghargaan yang sama kepada kedua hambanya, karena tuannya cukup adil untuk mengharap hasil yang berbeda dari sumber daya berbeda yang dia percayakan kepada mereka. Akan tetapi, terhadap hamba yang dipercayakan satu talenta, hasil akhirnya adalah sama, tuannya menegur dia karena tidak melakukan hal paling minimal yaitu menyimpan uang di bank untuk mendapatkan bunga. Tuannya juga menyimpulkan bahwa dia adalah hamba yang jahat dan dalam perumpamaan itu, tuannya juga menegur dia karena kemalasannya (Mat. 25:26-27).

Semua hamba diberi modal yang sama tapi memperoleh hasil yang berbeda. Yang memperoleh hasil lebih banyak diberi upah

yang lebih besar. Kesetaraan belum tentu sama dengan keadilan. Jika seseorang memang lebih giat berusaha dan oleh karena itu memperoleh hasil yang lebih banyak dari modal yang sama, akan sangat membingungkan apabila dia harus menerima upah yang sama dengan orang yang kurang giat berusaha dan memperoleh hasil yang lebih sedikit.

Prinsip ini juga didukung oleh perumpamaan tentang talenta seperti yang diilustrasikan di atas, dengan kedua hamba diberi upah yang sama untuk hasil yang berbeda karena pada awalnya mereka diberi modal yang berbeda. Alkitab juga mengingatkan kita, "Hai tuan-tuan, berlakulah adil dan jujur terhadap hambamu; ingatlah, kamu juga mempunyai tuan di surga" (Kol. 4:1).

BERIKAN PENGHARGAAN PADA YANG BERHAK

Di tempat kerja, sangatlah biasa melihat orang-orang berusaha keras untuk bekerja dengan baik, tetapi para atasanlah yang memperoleh semua penghargaan. Berikut ini 2 prinsip penting untuk para atasan Kristen:

Jangan Sampai Bersalah Melakukan Pencurian

Walaupun kecil kemungkinannya bagi umat Kristen untuk dengan sengaja melanggar sepuluh hukum Tuhan, "Jangan mencuri" (Kel. 20:15), bisa saja kita mencuri tanpa menyadarinya jika, sebagai atasan Kristen, kita menerima begitu saja penghargaan yang ditujukan pada kita padahal

seharusnya kita meneruskan penghargaan tersebut kepada anggota tim kita. Dengan nada yang sama, Alkitab mengingatkan kita, "Janganlah engkau memeras sesamamu manusia dan janganlah engkau merampas; janganlah kau tahan upah seorang pekerja harian sampai besok harinya" (Im. 19:13). "Pada hari itu juga haruslah engkau membayar upahnya sebelum matahari terbenam; ia mengharapkannya, karena ia orang miskin; supaya ia jangan berseru kepada TUHAN mengenai engkau dan hal itu menjadi dosa bagimu" (Ul. 24:15). "Sesungguhnya telah terdengar teriakan besar, karena upah yang kamu tahan dari buruh yang telah menuai hasil ladangmu, dan telah sampai ke telinga Tuhan semesta alam keluhan mereka yang menyabit panemu" (Yak. 5:4). Sangatlah penting untuk dicatat bahwa menahan upah para pekerja adalah sama dengan mencuri, merampas, dan menipu. Walaupun penerapan langsung ayat-ayat di atas berlaku untuk upah berbentuk uang, prinsip ini juga berlaku sebagai peringatan bagi para atasan Kristen untuk tidak menahan penghargaan dari tim kita.

Berlaku Adil

Para atasan Kristen harus mengakui bahwa pekerja pantas mendapatkan penghargaan yang menjadi hak mereka. "Janganlah engkau memberangus mulut lembu yang sedang mengirik" (Ul. 25:4). Memang, sangatlah tidak masuk akal mengharapkan seekor lembu akan terus bekerja sementara mulutnya diberangus sehingga dia tidak dapat merumput atau

makan. Paulus kemudian menggunakan prinsip ini untuk mengingatkan gereja bahwa bukan lembu yang diperhatikan Tuhan ketika hukum ini ditulis (1Kor. 9:9). Melainkan, prinsip ini mengenai bersikap adil dalam memberikan kepada para pekerja Tuhan kebutuhan materi yang layak mereka peroleh atas pekerjaan mereka (1Kor. 9:6-12). Setelah itu, prinsip ini digunakan kembali untuk menekankan tentang penghormatan dan penghargaan yang layak diperoleh para penatua di gereja apabila mereka memimpin dengan baik, terutama mereka yang berjerih payah berkhotbah dan mengajar (1Tim. 5:17-18). Tuhan juga memberikan peringatan keras terhadap ketidakadilan mengingkari hak para pekerja, "Celakalah dia yang membangun istananya berdasarkan ketidakadilan dan anjungnya berdasarkan kelaliman, yang mempekerjakan sesamanya dengan cuma-cuma dan tidak memberikan upahnya kepadanya" (Yer. 22:13).

Pentingnya pengajaran ini memainkan peranan besar dalam kisah antara Yakub dan Laban ketika Laban menipu Yakub dan mengubah upahnya sepuluh kali. Allah tidak suka pada Laban sehingga campur tangan untuk memastikan bahwa Yakub menerima apa yang menjadi haknya (Kej. 31:6-12; 40-42). Karena para atasanlah yang biasanya menyajikan hasil kerja timnya kepada atasan mereka lagi, sangatlah mudah dan menggoda untuk menggunakan pekerjaan ini untuk mendapatkan promosi dan pengakuan. Akan tetapi, bagi para atasan Kristen, inilah satu kesempatan lain untuk

tampil beda, untuk bersikap adil dan benar, dan untuk memberikan penghargaan kepada orang-orang yang berhak.

HORMAT VERSUS TAKUT

"Dan kamu tuan-tuan, perbuatlah demikian juga terhadap mereka dan jauhkanlah ancaman. Ingatlah, bahwa Tuhan mereka dan Tuhan kamu ada di surga dan Ia tidak memandang muka."

(Ef. 6:9)

Wajar saja bagi orang untuk merasa takut pada mereka yang memiliki kekuasaan. Karena itu, para atasan Kristen harus mendengarkan petunjuk Alkitab untuk "tidak mengancam", untuk melukiskan gambaran tentang kebaikan dan tujuan, yang lebih selaras dengan nilai-nilai kekristenan.

Boas telah meninggalkan referensi yang baik bagi kita tentang bagaimana dia berinteraksi dengan para pekerjanya. Ketika bertemu dengan para pekerjanya, dia menyalami dengan berkat, "TUHAN kiranya menyertai kamu!" Sikap seperti ini akan membuat pekerjanya lebih nyaman, dan mereka membalasnya dengan mengucapkan berkat juga. Hubungan yang baik antara Boas dan pekerjanya ini jelas tidak dibangun di atas ketakutan, melainkan, perhatian dari atasan dan rasa hormat dan kasih dari para pekerja. Boas lebih jauh menunjukkan kebaikannya terhadap Rut ketika dia mengizinkan Rut memungut di ladangnya dan minum air yang dicedok pekerjanya. Dia juga berbicara dengan ramah kepadanya, menghiburnya, dan memberkatinya atas segala

yang telah dia lakukan untuk Naomi. Ditambah lagi, Boas secara khusus menginstruksikan para pekerjanya untuk dengan sengaja membiarkan gandum jatuh dari onggokan sehingga Rut dapat memungutnya (Rut 2:4-16).

Para bawahan seringkali takut pada atasan entah karena atasan mereka memiliki sifat yang tidak menyenangkan, atau karena atasan mereka plin-plan dan tidak bisa ditebak. Dalam hal Boas, kebajikannya seperti yang disaksikan oleh pekerjanya lah yang membuat dia dihormati. Demikian juga, atasan Kristen harus berusaha mendapatkan rasa hormat dari bawahan mereka, bukan menanamkan rasa takut dalam diri mereka. Dengan cara ini, para atasan Kristen dapat menjadi saksi hidup nilai-nilai kekristenan dan memuliakan nama Tuhan.

BUKTI

Ada banyak buku manajemen yang menulis tentang kepemimpinan perusahaan dan teori-teori manajemen. Walaupun buku-buku ini dapat menjadi bahan referensi yang berguna bagi mahasiswa MBA, prinsip mendasar yang berlaku bagi para atasan Kristen tetaplah prinsip dalam Alkitab tentang bagaimana seharusnya umat Kristen memperlakukan orang lain. Berikut ini adalah pertanyaan tentang tingkah laku kita yang bisa kita jadikan cermin:

Apakah kita menunjukkan sikap memihak dan memperlakukan para pekerja kita dengan buruk hanya karena mereka bekerja untuk kita, sementara kita memperlakukan orang-orang



Jadilah pemimpin yang
dihormati bukan ditakuti

yang kurang berutang budi kepada kita dengan lebih sopan dan hormat?

Apakah kita mengambil keuntungan dari para pekerja kita hanya karena kita atasan mereka?

Apakah kita hanya memberi perintah tetapi tidak memberikan dukungan untuk membantu anggota tim kita menyelesaikan pekerjaannya?

Apakah kita menahan upah dan penghargaan yang menjadi hak tim kita, tetapi langsung memotong insentif ketika keadaan tidak berjalan sesuai rencana?

Apakah kita hanya tertarik pada tugas dan bukan pada orangnya?

Bukti keberhasilan seorang atasan di dunia ini seringkali hanyalah penyelesaian tugas. Tetapi bagi atasan Kristen, menyelesaikan suatu tugas

merupakan keharusan. Selain itu dan yang lebih penting lagi, kita perlu menguji keberhasilan kita dengan kriteria tambahan:

Apakah para pekerja kita melihat nilai-nilai indah kekristenan terpancar dalam diri kita, sehingga dapat memuliakan Tuhan?

Walaupun orang lain cepat-cepat membawa masuk konsep manajemen ke dalam gereja, sudahkah kita melakukan hal benar yang sebaliknya, yaitu membawa gereja masuk ke dalam dunia dengan cara menunjukkan nilai-nilai kekristenan di tempat kerja sehingga kita dapat menjamah orang-orang melalui tingkah laku kita yang baik?

Apakah para pekerja kita menurut hanya karena mereka takut atau karena mereka menghormati kita?



Pancarkanlah **Terang Kristus** di tengah-tengah dunia kerja kita

Seandainya para pekerja kita bisa memilih, apakah mereka memilih untuk tetap tinggal dan bekerja dengan kita?

Seandainya suatu ketika para pekerja kita datang ke gereja dan melihat kita sebagai jemaat yang aktif, apakah reaksi pertama mereka adalah bingung atas kemunafikan kita ataukah senyum pemahaman akan rahasia perilaku baik kita?

Pertanyaan-pertanyaan ini dapat terus berlanjut. Tetapi yang lebih penting lagi, dapatkah kita berdiri di hadapan Tuhan dan menyatakan bahwa kita telah melakukan yang terbaik di posisi yang telah Dia berikan untuk memuliakan Dia?



DARI ATAS KE BAWAH DAN DARI BAWAH KE ATAS

Samuel Kuo—Amerika Serikat

Pada musim panas 2006, saya berkunjung ke Museum Vatikan. Sekitar satu jam didalam, ketika sedang berjalan menelusuri ruangan-ruangan menakjubkan dan mengagumi karya seni, saya mendapat kejutan menyenangkan saat memasuki Ruang Raphael. Pada saat menatap *The School of Athens* karya Raphael, seluruh tubuh saya benar-benar merinding. Sungguh menakjubkan. Bukan hanya lukisan dindingnya indah, tapi ada kepuasan mental karena mengenalinya dan mengingat bagaimana profesor Sejarah Seni saya menguraikan idealisme Renaissance yang tercakup didalamnya. Segera saja mata saya tersedot pada dua figur utama yang terletak

dekat titik hilang: Plato adalah figur yang menunjuk ke atas; Aristoteles adalah figur yang menunjuk ke bawah.

Menurut teori populer, Raphael secara khusus melukis para raksasa filsuf barat ini dengan sikap tubuh sedemikian untuk melambangkan dan membedakan ideologi mereka yang berlawanan. Dalam banyak karyanya, Plato pada dasarnya mempertanyakan realita yang dirasakan oleh indera manusia. Menurutnya, karena indera menyaring realita, apa yang dirasakan hanyalah opini. Oleh karena itu kebenaran pamungkas hanya bisa didapatkan apabila sesuatu yang melampaui indera kita dapat memberitahu kita apa sesungguhnya kebenaran itu. Inilah

sebabnya dia menunjuk ke atas. Pendekatan Plato terhadap realita dapat disederhanakan sebagai Dari Atas ke Bawah.

Aristoteles, di sisi lain, sering dikenal sebagai bapak ilmu pengetahuan. Walaupun dia adalah murid Plato, dia merasa pemikiran Plato sepenuhnya salah—bahwa pengetahuan kita tentang realita hanya dapat dijelaskan oleh apa yang dirasakan oleh indera dan apa yang pernah dialami. Menurutnya, pengetahuan empiris adalah satu-satunya pengetahuan yang dapat dipercaya, dan akibatnya, membentuk apa yang kita ketahui sebagai kebenaran. Inilah sebabnya dia menunjuk ke bawah. Pendekatan turun-ke-bumi-nya merupakan dasar dari dan filsafat dibalik semua ilmu pengetahuan modern. Pendekatan Aristoteles terhadap realita bisa disederhanakan sebagai Dari Bawah ke Atas.

Walaupun idealisme (Plato) dan empirisme (Aristoteles) saling bertolak belakang, tetapi keduanya membentuk dua cara yang digunakan manusia untuk berpikir. Yang pertama—Dari Atas ke Bawah—adalah dasar untuk semua pemikiran deduktif. Di sinilah kita menggunakan prinsip panduan dan menarik kesimpulan dari sana. Yang kedua—Dari Bawah ke Atas—adalah dasar untuk semua pemikiran induktif: artinya, dari percobaan-percobaan, kita membangun prinsip yang lebih tinggi dan membentuk kesimpulan yang lebih umum.

Kedua pendekatan ini memiliki kekurangannya sendiri-sendiri. Dalam pemikiran deduktif, apabila prinsip pertama diambil secara salah, maka hasil

kesimpulannya pun kemungkinan akan salah juga. Begitu pula, dalam pemikiran induktif, hasilnya pada hakikatnya adalah dugaan pada kebenaran berdasarkan kasus yang ditinjau. Karena tidak mungkin menguji kasus tak berhingga atau mencatat semua kemungkinan yang ada, kesimpulannya mungkin tidak sungguh-sungguh benar, walaupun memiliki peluang paling tinggi.

Dari sini kita dapat melihat bahwa satu pendekatan saja tidak dapat memberi kita kebenaran yang utuh—kita akan lebih memahami apabila kita berpikir dua arah: dari atas ke bawah, dan dari bawah ke atas. Orang tidak dapat dan tidak boleh terlalu menekankan pada salah satunya. Malah, kita harus menggabungkan keduanya.

Pemikiran manusia memengaruhi segala aspek kehidupan, termasuk kehidupan rohani kita. Oleh karena itu, menggabungkan kedua pendekatan ini sangatlah krusial baik bagi simpatisan maupun jemaat. Pernyataan lanjutannya adalah: Percayalah supaya kau dapat mengalaminya; alamilah supaya kau dapat mempercayainya. Kedua-duanya benar dan kita perlu menggabungkannya. Jika kita hanya mencoba satu cara, kita akan seperti orang yang berdiri dengan satu kaki.

Prinsip ini dapat diterapkan pada berbagai area iman, tapi kita hanya akan melihat beberapa. Contohnya, bagaimana simpatisan dapat menerima bahwa Alkitab adalah pesan dari Tuhan, dan bukan sekadar salinan tangan manusia atas cerita Yahudi kuno? Biasanya

paling baik jika kita mendorong mereka dengan cara yang sama: Percayalah supaya kau dapat mengalaminya; alamilah supaya kau dapat mempercayainya. Dengan kata lain, kita harus mendorong mereka untuk percaya sehingga mereka dapat menerima Roh Kudus. Begitu mereka mengalami Roh Kudus, akan mudah bagi mereka untuk percaya pada Tuhan dan firman-Nya. Dengan percaya Alkitab, mereka kemudian dapat pergi ke gudang firman Allah untuk mengalami janji-janji-Nya setiap hari. Ini menjadi siklus penguatan iman yang positif.

Demikian juga, prinsip ini dapat diterapkan untuk membangun jemaat gereja karena Alkitab mengandung dua pendekatan ini. Ibrani 11:6 memberitahu kita, "Tetapi tanpa iman tidak mungkin orang berkenan kepada Allah. Sebab barangsiapa berpaling kepada Allah, ia harus percaya bahwa Allah ada, dan bahwa Allah memberi upah kepada orang yang sungguh-sungguh mencari Dia." Untuk melengkapi, 1 Yohanes 1:1 memberitahu kita, "Apa yang telah ada sejak semula, yang telah kami dengar, yang telah kami lihat dengan mata kami, yang telah kami saksikan dan yang telah kami raba dengan tangan kami tentang Firman hidup—itulah yang kami tuliskan kepada kamu."

Ayat dalam Ibrani dan 1 Yohanes menggambarkan bagaimana iman kita kepada Tuhan adalah dari atas ke bawah dan dari bawah ke atas. Kita perlu datang kepada Tuhan dengan iman agar diberkati oleh-Nya; setelah melihat, mendengar, dan memegang Dia, kita dapat

percaya pada Firman kehidupan. Iman yang sehat memiliki teologi dan pengalaman yang benar.

Menekankan yang satu dan mengabaikan yang lainnya sebaiknya dihindari. Jika teologi terlalu ditekankan, hasilnya adalah iman logika, iman tanpa kehidupan, dengan sedikit atau sama sekali tidak ada pelayanan, dan tanpa kehidupan kristiani. Walaupun demikian, teologinya haruslah benar. Jika mencari pengalaman supranatural dan kehidupan kristiani tanpa doktrin terlalu ditekankan, hasilnya adalah seperti Quakerisme atau fenomena religius serupa. Pada abad ke 17, terdapat catatan kaum Quaker yang berkumpul di rumah-rumah pertemuan, dengan berdiam diri menantikan kedatangan Roh untuk menggerakkan mereka. Jika tidak ada gerakan dari Roh, maka seluruh jemaat akan pergi tanpa berbicara sepatah kata pun. Jika pengalaman supranatural ditekankan tanpa teologi, maka orang-orang akan tertarik pada tren rohani terbaru.

Sebagai ilustrasi terakhir, dalam liturgi Yahudi ortodoks, lima kitab Musa dibaca bersamaan dengan lima kitab dalam Mazmur. Alasannya bersumber dari garis pemikiran yang sama: Tuhan berbicara kepada kita melalui Taurat, yang melaluinya kita menerima Hukum dan instruksi (dari atas ke bawah); dan kita kembali kepada Tuhan melalui doa dengan membacakan doa Mazmur (dari bawah ke atas). Itulah sebabnya mengapa membaca Alkitab dan berdoa sama-sama penting. Menekankan yang satu tanpa yang

lainnya akan menyebabkan ketidakseimbangan rohani. Jadi janganlah kita mengabaikan yang mana pun.

Tidak diragukan lagi, dalam perjalanan iman kita, selalu akan ada lebih banyak pertanyaan dibandingkan jawaban. Tetapi, di Gereja Yesus Sejati hari ini, struktur filosofi dasar ini dapat kita gunakan untuk penginjilan, menjelaskan dogma, dan memupuk iman kita sendiri. Seorang pendeta pernah memberitahu saya, iman kita sering berjalan melalui tiga tahap: iman yang buta, iman yang logis, dan akhirnya iman yang tak tergoyahkan. Ketika kita mencapai tahap ketiga, kita sudah menjelajah dan mengalami Tuhan sendiri di bawah kerangka kerja doktrin alkitabiah dasar. Dengan iman yang tak tergoyahkan ini, pertanyaan-pertanyaan yang sebelumnya pernah merongrong kita, dibungkam oleh rasa hormat alami kepada Allah yang demikian baik, Tuhan kita Yesus Kristus, yang berdiam didalam kita dan terus menuntun kita. Karena kita sudah percaya pada Firman kehidupan, dan mengalami bagaimana Dia telah memenuhi janji-janjinya, kita boleh tenang, karena "hal-hal yang tersembunyi ialah bagi TUHAN, Allah kita, tetapi hal-hal yang dinyatakan ialah bagi kita dan bagi anak-anak kita sampai selama-lamanya..." (Ul. 29:29)

Laporan Persembahan

Terima kasih atas dukungan dari Saudara-i. Kami percaya, bahwa dalam persekutuan dengan Tuhan jerih payah kita tidak sia-sia (1Kor. 15:58b).

Bagi Saudara-i yang tergerak untuk mendukung dana bagi pengembangan majalah Warta Sejati, dapat menyalurkan dananya ke:

Bank Central Asia (BCA)
KCP Hasyim Ashari - Jakarta
a/n : Literatur Gereja Yesus Sejati
a/c : 2623000583

dan kirimkan data persembahannya melalui amplop yang kami sertakan. Kasih setia dan damai sejahtera Tuhan menyertai Saudara-i

JANUARI 2015

Inggrid Suhana	20,000
Tiangur Sinaga	872,000
Lim Tjin Pey	300,000
Tjhin Ferry Winarta	342,234

FEBUARI 2015

NN Mlg Via Henny Agustina	50,000
Diana Pawitra	200,000
Tiangur Sinaga	980,000
Halianto	250,000
Airin Suriana	200,000
Kodrat Sjukur	12,000,000
NN-Bjm via Yulia Stefanus	50,000
Tjhin Ferry Winarta	328,604

MARET 2015

Lim Tjing Pey	300,000
Ruth Hana	1,000,000
Ribka Hagai	1,000,000
NN	1,000,000
Tianggur Sinaga	664,000
NN	250,000
Tjhin Ferry Winart	239,564
Lim Tjing Pey	300,000
NN	750,000
NN	650,836

perhatian:

Saudara/i diharapkan untuk tidak mengirimkan dana melalui amplop pos untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan

Dapatkan Buku- buku terbaru terbitan Departemen Literatur Gereja Yesus Sejati

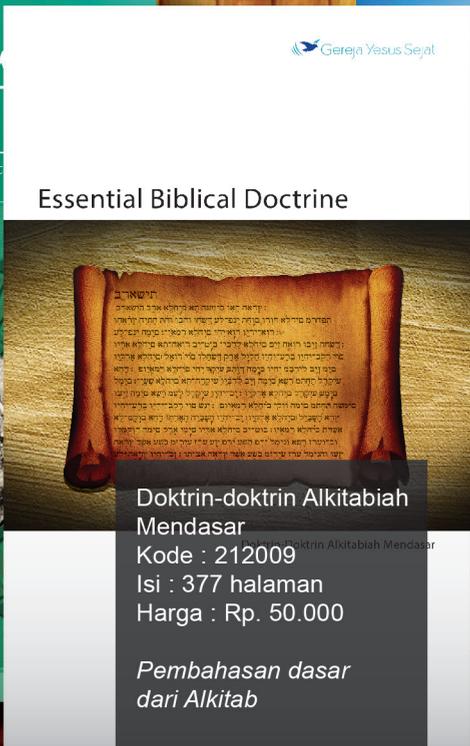
Untuk Pemesanan Dapat Melalui:

1. Kantor sekretariat Gereja Yesus Sejati di kota anda
2. Via sms ke **0818638294** dengan format
[nama], pesan: [kode barang]-[jumlah],[alamat kirim barang]
Contoh **Budi, pesan: 212009-1, Jl. Kemuliaan No. 1 Bandung.**
Dikenakan ongkos kirim (tarif tikindo), pembayaran dibayar dimuka
setelah ada sms konfirmasi



Yudas Iskariot
Kode : 212019
Isi : 194 halaman
Harga : Rp. 35.000

*Pembahasan Tokoh
Yudas iskariot
secara mendalam*



Essential Biblical Doctrine

**Doktrin-doktrin Alkitabiah
Mendasar**
Kode : 212009
Isi : 377 halaman
Harga : Rp. 50.000

*Pembahasan dasar
dari Alkitab*



Kristus Dalam Kitab Bilangan
Kode : 212020
Isi : 118 halaman
Harga : Rp. 20.000

*Pembahasan pengenapan
yang ada di kitab Bilangan
terlambang Kristus Yesus
di Dalam Kitab Bilangan*



wartasejati